

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN KEARIFAN LOKAL
TERHADAP PENDAPATAN PETANI JAGUNG MELALUI
KEMAMPUAN INOVASI DI KABUPATEN BONE
(Studi Kasus : Kelompok Tani Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng)**

TESIS

SANDI AHMAD

4617104036



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari /tanggal : 18 Juli 2019

Tesis atas nama : Sandi Ahmad

Nim : 4617104036

Telah Diterima oleh Panitia Ujian tesis program pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pada program studi Manajemen.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Herminawati Abubakar, SE., MM. (.....)

Sekretaris : Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si. (.....)

Anggota Penguji : 1. Dr. Haeruddin Saleh, SE., M.Si. (.....)

2. Dr. Miah Said, SE., M.Si. (.....)

Makassar, 18 Juli 2019

Direktur

Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si
NIDN: 0913017402

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi Di Kabupaten Bone (Studi Kasus: Desa Mattiro Walie, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone)

Nama : Sandi Ahmad

Nim : 4617104036

Program Studi : Manajemen

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herminawati Abubakar, SE., MM.

Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si.

Mengetahui

**Direktur
Program Pascasarjana**

**Ketua
Program Studi Manajemen**

Prof. Dr. Barara Surya, ST., M.Si.

Dr. Hasanuddin Remmang, SE., M.Si.

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademi disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan dalam pustaka.

Makassar, 18 Juli 2019



Sandi Ahmad
Sandi Ahmad

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi Di Kabupaten Bone (Studi Kasus : Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng)”**.

Tesis ini merupakan tugas akhir guna memperoleh gelar Magister pada Prodi Magister Manajemen Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini telah melalui berbagai halangan dan rintangan olehnya itu pada kesempatan ini penulis ingin menghanturkan ucapan terima kasih kepada Orang tua tercinta Ayahanda H. Zainuddin dan ibunda Hj. Wahisa yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, kepercayaan, support yang diberikan selama ini dan motivasi yang tak pernah putus, memberikan saran, dorongan hingga selesainya Tesis ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Bosowa Makassar Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng.
2. Bapak Prof. Dr. Batara Surya, ST., M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
3. Dr. Hasanuddin Remmang, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Pascasarjana universitas Bosowa.

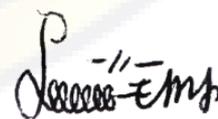
4. Dosen pembimbing I ibunda Dr. Herminawati Abubakar, SE., M.Si. dan Bapak Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si. selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya memberikan masukan dan pengarahan berupa pemikiran-pemikiran dan dorongan hingga selesainya Tesis ini.
5. Dr. Haeruddin Saleh, SE., M.Si. yang selalu memberi motivasi dan saran dan selaku penguji saya yang telah banyak memberikan koreksi dan saran-saran dalam penyusunan Tesis ini.
6. Dr. Miah Said, SE., M.Si. selaku penguji saya yang telah banyak memberikan koreksi dan saran-saran dalam penyusunan Tesis ini.
7. Dosen H. Muh. Idris, SE., M.Si. yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan Tesis ini.
8. Seluruh Staff Administrasi dan Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar yang telah membantu kelancaran studi penulisan selama ini.
9. Kepada adik kandung saya yaitu Fadli Anca dan Muh. Fatir Zahran yang tak henti-hentinya mendoakan.
10. Keluarga besar dari pihak Ayah dan Ibu yang tak henti-hentinya memberikan suport dan motivasi yang tak pernah putus.
11. Kepada senior yang saya anggap seperti kakak kandung atau keluarga saya yaitu K'Faisal Alwi, S.ip., MH. yang selalu membantu dan memberi motivasi.
12. Untuk teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Manajemen.
13. Untuk semua sahabat dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

14. Kelurga Gosimawabeng, Rahmat Aksa,SE., Muh. Akbar, SE., Andi Akbar Amin, SE., Muslim, SE., Agung Pranata, SE., Ririn Hardianti, SE.,Suhartika Asgar, SE., Ardila Syam,SE., Nining, SE., Nurfadilla, SE.,Ika Putri Sari, SE.,Nur Alfi, SE.
15. Kepada orang yang spesial Surya Ningsi yang selalu meberikan semangat untuk menggapai cita-cita.
16. Seluruh jajaran Pemerintah, Kelompok Tani dan masyarakat Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang telah memberikan kesempatan dan kerja sama sehingga dapat terselesaikan Tesis ini.

Tesis ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan dalam Tesis ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran konstruktif yang membangun akan lebih menyempurnakan Tesis ini. Semoga kebaikan yang diberikan oleh semua pihak mendapat pahala di sisi Allah SWT, Amin ya Rabbal alamin.

Akhirnya semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan karunia limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya. Penulis berharap Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Makassar, 18 Juni 2019



Sandi Ahmad

ABSTRAK

SANDI AHMAD. Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi di Kabupaten Bone. (Dibimbing oleh Herminawati Abubakar dan Thamrin Abduh).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis menginterpretasi Kebijakan Pemerintah dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi di Kabupaten Bone. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Kantor Desa dan responden (Kelompok Tani). Hasil penelitian ini dapat menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Antara lain kebijakan pemerintah, kearifan lokal dan kemampuan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Kebijakan pemerintah berpengaruh positif terhadap kemampuan inovasi petani jagung Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng. Pengaruh Kearifan Lokal terhadap kemampuan inovasi petani jagung berpengaruh positif dan signifikan. Pengaruh kemampuan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng. Pengaruh kebijakan pemerintah berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng. Pengaruh kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.

Kata Kunci : Kebijakan Pemerintah, Kearifan Lokal, Pendapatan Petani Jagung dan Kemampuan Inovasi.

ABSTRACT

SANDI AHMAD *The Influence of Government Policy and Local Wisdom on Corn Farmer's Income Through Innovation Ability in Bone Regency. (Guided by Herminawati Abubakar and Thamrin Abduh).*

This study aims to examine, analyze interpreting Government Policy and Local Wisdom on Corn Farmers' Income Through Innovation Ability in Bone Regency. This research is descriptive analysis using quantitative approaches and qualitative approaches. Data was obtained from the Village Office and respondents (Farmer Groups). The results of this study can find several factors that influence the income of corn farmers in Mattiro Walie Village, Libureng District, Bone Regency. Among other things, government policies, local wisdom and the ability of innovation have a positive and significant effect on the income of corn farmers in Mattiro Walie Village, Libureng District, Bone Regency. Government policy has a positive effect on the innovation ability of corn farmers in the Village of Mattiro Walie, Libureng District. The influence of Local Wisdom on the innovation capabilities of corn farmers has a positive and significant effect. The influence of innovation ability has a positive and significant effect on the income of corn farmers in Mattiro Walie Village, Libureng District. The influence of government policies has a negative and insignificant effect on the income of corn farmers through the ability of innovation in the Village of Mattiro Walie, Libureng District. The influence of local wisdom has a positive and significant effect on the income of corn farmers through the ability of innovation in the Village of Mattiro Walie, Libureng District.

Keywords: *Government Policy, Local Wisdom, Revenue Corn Farmers and Innovation Ability.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEORISINILAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Perspektif Teori.....	14
1. Kebijakan Pemerintah.	14
a. Perbaikan Infrastruktur.....	14

b. Pengembangan Kelembagaan Petani	15
c. Penyuluhan dan Aplikasi Teknologi.....	16
d. Permodalan Petani	17
e. Pemasaran Hasil Pertanian.....	19
2. Kearifan Lokal.....	30
a. Sosial	31
b. Budaya.....	32
c. Ekonomi	34
d. Politik.....	35
3. Pendapatan	46
4. Kemampuan Inovasi.....	51
a. Pengertian Inovasi	51
b. Jenis dan Sumber Inovasi	53
c. Fokus Inovasi	56
d. Indikator Inovasi.....	57
e. Pentingnya Melakukan Inovasi	60
B. Penelitian Terdahulu	61
C. Kerangka Pikir	63
D. Hipotesis	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	70
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	70
C. Populasi dan Sampel.....	70

D. Instrumen Penelitian	71
E. Variabel Penelitian.....	72
F. Jenis dan Sumber Data.....	73
G. Teknik Pengumpulan Data.....	74
H. Teknik Analisa Data	74
I. Uji Validitas dan Reabilitas	77
J. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum.....	82
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	82
2. Karakteristik Responden.....	82
3. Deskripsi Variabel Penelitian	86
B. Hasil Penelitian	101
1. Sub Stuktural I	101
2. Uji Hipotesis Parameter Individual (Uji-F)	102
3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t).....	104
4. Koefisien Determinasi	105
5. Analisis Jarul/ <i>Path Analysis</i>	106
6. Sub Struktul II.....	108
C. Pembahasan Penelitian	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA 119

DAFTAR LAMPIRAN123

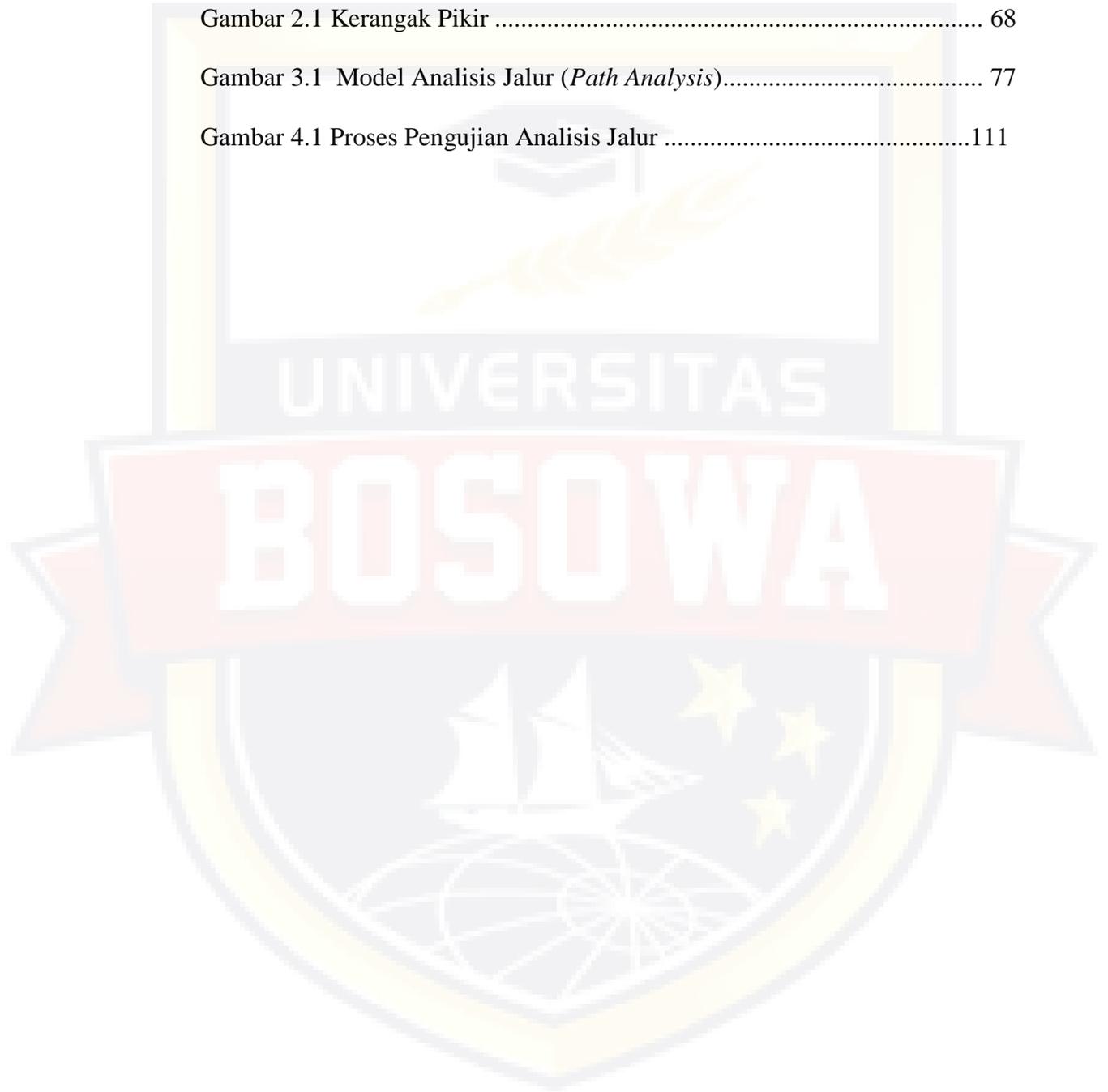


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai dan Budaya Produksi Per Musim Per Hektar	
Budidaya Tanaman Jagung Indonesia	6
Tabel 1.2 Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Bone	8
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	61
Tabel 2.2 Kerangka Pikir Penelitian Variabel dan Indikatornya	63
Tabel 3.1 Bobot Nilai Setiap Pertanyaan	71
Tabel 3.2 Definisi Operasional	80
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	84
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	85
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	85
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	86
Tabel 4.5 Presepsi Responden Terhadap Variabel Kebijakan Pemerintah	87
Tabel 4.6 Presepsi Responden Terhadap Variabel Kearifan Lokal	90
Tabel 4.7 Presepsi Responden Terhadap Variabel Kemampuan Inovasi .	92
Tabel 4.8 Presepsi Responden Terhadap Variabel Pendapatan	93
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Individual (Uji-F)	102
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi Model	105
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi Model	106
Tabel 4.12 Analisis Model I.....	107
Tabel 4. 13 Analisis Jalur I	112
Tabel 4.14 Analisis Jalur II	112

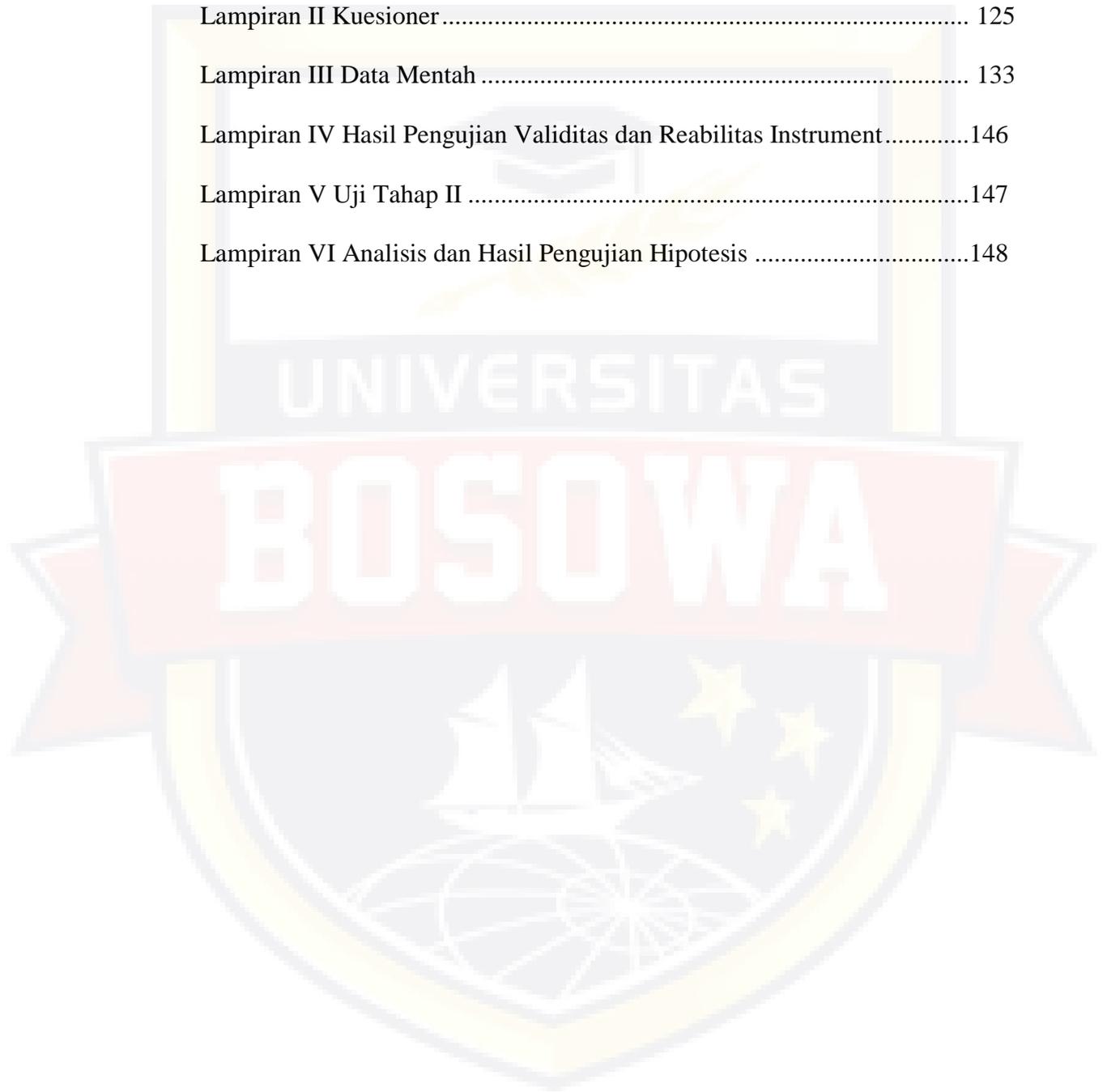
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produksi dan Konsumsi Jagung Dunia	5
Gambar 2.1 Kerangak Pikir	68
Gambar 3.1 Model Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	77
Gambar 4.1 Proses Pengujian Analisis Jalur	111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Balasan Surat Penelitian.....	124
Lampiran II Kuesioner	125
Lampiran III Data Mentah	133
Lampiran IV Hasil Pengujian Validitas dan Reabilitas Instrument.....	146
Lampiran V Uji Tahap II	147
Lampiran VI Analisis dan Hasil Pengujian Hipotesis	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia disebut Negara agraris dimana 80 % dari jumlah penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri memiliki peran penting bagi Indonesia baik dalam perputaran roda perekonomian dan juga untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan khususnya dalam negeri. Untuk mampu terus memenuhi kebutuhan tersebut maka dibutuhkan pengolahan pertanian yang baik.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Haeruddin S.2015)

Teori institusional juga didukung karena pengaruh teknologi informasi pada adaptasi harga menunjukkan kalau terjadi peniruan antara UKM-UKM dari segi harga sehingga dapat menghasilkan harga yang seragam untuk konsumen di pasar internasional. Ditemukan pula bahwa intensitas teknologi informasi masih belum mampu mendongkrak kinerja ekspor. Hal ini bermakna UKM-UKM masih belum mampu memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal lewat penyediaan informasi yang lebih komprehensif sehingga mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh konsumen dipasar internasional (Thamrin Abduh 2017).

Adapun banyak alasan mengapa satu Negara menjadi sasaran ekspor sementara Negara lain tidak. Dalam konteks Makassar, ada 56 negara sasaran ekspor dan rata-rata menerima 7 jenis komoditi. Kita dapat mengasumsi bahwa Negara yang paling banyak menerima jenis komoditi dari Sulawesi selatan adalah Negara dengan karakteristik yang memungkinkan produsen Sulawesi selatan untuk merambah kepasar di Negara tersebut. Dalam hal ini, Negara-negara asia timur seperti Tiongkok, Jepang dan Korea adalah pasar teratas. Terdapat pula pasar-pasar baru yang hanya menerima saat ini satu komoditi seperti Albania, Beralus, Bolivia, Brunai Darusalam, Bulgaria, Chili, Guadelope, Islandia, Latvia, Malta, Martinique, Mauritius, Namibia, Norwegia, Polandia, Portugal, Qatar, Sri Lanka, dan Swedia (Thamrin Abduh 2017).

Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan menggunakan sumber daya yang ada dan harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya jagung adalah menggunakan teknologi yang lebih baik, artinya teknologi yang terus dikembangkan. Kegiatan tersebut diantaranya penggunaan benih unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil panen.

Jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi di Indonesia. Jagung secara spesipiki merupakan tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di

dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Tanaman jagung hingga kini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti : tepung jagung (*maizena*), minyak jagung, bahan pangan, serta sebagai pakan ternak dan lain-lainnya.

Transformasi pada dasarnya adalah proses kebangkitan dan kesadaran akan pentingnya suatu perubahan. Bias mekanisme tradisional dalam organisasi membayangkan bahwa transformasi datang untuk memperbaiki sesuatu yang rusak atau menyediakan sesuatu yang adahilang, siklus transisi menunjukkan bahwa perubahan transformatif adalah proses siklus daridisintegrasi ke reformasi. Organisasi dan individu yang memilih untuk berubah adalah lebih kuat dalam merespons perubahan sosial dan mengubah nilai-nilai yang memengaruhi bisnis di dunia yang berubah dengan cepat saat ini (Herminawati Abubakar 2017).

Kebutuhan untuk mengubah organisasi adalah perubahan mendasar antara hubungan organisasi, individu dan masyarakat secara keseluruhan. Transformasi organisasi karenanya tantangan utama bagi para pemimpin organisasi, bagaimana strategi dan visi organisasi dapat ditransformasikan menjadi program yang ada di setiap level organisasi dan bagaimana kepemimpinannya peran dalam proses transformasi organisasi. Kewirausahaan adalah karakteristik kemanusiaan yang bekerja sangat baik dalam mengelola a bisnis, karena pengusaha yang memiliki perilaku wirausaha menunjukkan dinamika, inovasi inovatif dan adaptif terhadap lingkungan bisnis yang terus berubah. Pembelajaran bertujuan untuk menganalisis tanggapan responden terhadap perilaku wirausaha dan bisnis memproses strategi

rekayasa ulang dalam bisnis yang kompleks, tidak pasti, dan cepat berubah lingkungan Hidup (Herminawati Abubakar 2017).

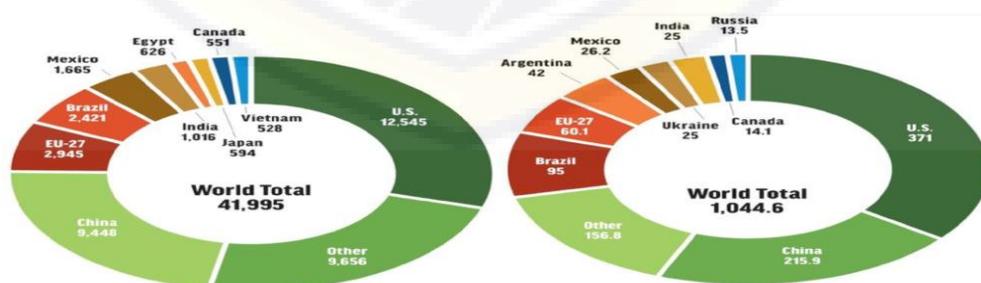
Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah penting dan peran urgen suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya kemajuan yang dicapai oleh suatu daerah, Negara dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya ekonomi dan nonekonomi secara efisien dan efektif serta professional dan berskala luas. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara mencerminkan pertumbuhan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Negara tersebut. Semakin maju dan bertumbuh suatu perekonomian berarti semakin meningkat pula tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat serta tingkat kesejahteraan dan tabungan masyarakat. Hal ini merupakan dasar bagi sektor swasta dan pemerintah dalam berinvestasi pada sektor riil, sehingga produksi secara terencana, terhadap dan berkesinambungan berkembang dan semakin maju. Secara umum pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output nasional atau pun daerah dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah bergantung pada aktivitas investasi sektor swasta, dan investor sektor swasta. Investasi sektor swasta bergantung pada dana likuiditas perekonomian (Sandi Ahmad 2017).

Peningkatan kebutuhan jagung, menjadikan Negara-negara produsen jagung meningkatkan luas areal panen jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dunia. Produktivitas jagung selama 2009-2014 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,01 % per tahun, dimana produktivitas jagung di dunia tahun 2013 sebesar 5,47 ton/ha atau naik signifikan dari tahun 2012 sebesar 11,90 %,

namun sebaliknya pada tahun 2014 lalu produktivitas jagung dunia meningkat hanya sebesar 3,52 % dibandingkan tahun 2013, atau produktivitas jagung dunia tahun 2014 sebesar 5,66 ton/ha. Terjadinya peningkatan produktivitas jagung di dunia tidak hanya karena peningkatan luas areal tanam, tetapi juga karena adanya penggunaan teknologi benih, yaitu dengan penggunaan benih unggul, sehingga tren produktivitas jagung di dunia bernilai positif. Negara-negara yang terjadi sentra produksi jagung dunia diantaranya Amerika Serikat (370 956 204 ton), China (215 883 099 ton), dan Brazil (94 999 740 ton).

Amerika Serikat selain sebagai Negara produsen, sekaligus menjadi konsumen terbesar jagung dunia, dan juga menjadi Negara pengekspor jagung terbesar di dunia. Ekspor jagung dari Amerika Serikat mencapai 332 % dari total ekspor dunia, Negara pengekspor kedua adalah Argentina dan ekspor mencapai 17,8 % dan kemudian diikuti oleh Brazil dengan ekspor mencapai 23,5 %. Indonesia selama ini juga melakukan impor jagung dari Argentina dan Brazil. Selanjutnya Negara-negara dengan tingkat impor jagung yang tinggi berasal dari Mexico (10,9 %), EU (10,6%) dan Jepang (10,0 %).

Gambar 1.1
Produksi dan Konsumsi jagung dunia 2017-2018



Sumber : NCA 2018

Berdasarkan Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Musim Tanam per hektar Budidaya Tanaman Jagung 2017 didapatkan dari hasil Survei Struktur Ongkos Jagung yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia. Survei dilaksanakan melalui wawancara terhadap 165.885 sampel rumah tangga.

Tabel 1.1
Nilai Dan Biaya Produksi Per Musim Tanman Per Hektar Budidaya
Tanaman Jagung 2017

Uraian	Jagung	
	Nilai (000 Rupiah)	%
A. Produksi	14,385.53	100.00
1. Utama	14,259.29	99.12
2. Ikutan	126.24	0.88
B. Ongkos Produksi	10,197.14	100.00
1. Bibit/Benih	899.12	8.82
2. Pupuk	1,370.09	13.44
3. Pestisida	352.02	3.45
4. Tenaga kerja dan Jasa Pertanian	4,951.13	48.55
a. Tenaga kerja dibayar	1,663.09	16.31
b. Tenaga kerja tidak dibayar	2,497.37	24.49
c. Jasa Pertanian	790.67	7.75
5. Sewa lahan/perkiraan sewa lahan	1,792.48	17.58
6. PBB/perkiraan PBB	58.28	0.57
7. Bunga pinjaman/perkiraan bunga pinjaman	44.47	0.44
8. Retribusi/pungutan/iuran	42.19	0.41
9. Premi asuransi	1.30	0.01
10. Sewa/perkiraan sewa alat	230.03	2.26
11. Penyusutan	155.42	1.52
12. Bahan bakar	132.57	1.30
i. Bahan Bakar Minyak (BBM)	128.42	1.26
ii. Bahan Bakar Gas (BBG)/elpiji	4.15	0.04
13. Lainnya	168.04	1.65
C. Pendapatan	4,188.39	0.41

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

Berdasarkan data statistik tanaman pangan di Kabupaten Bone Tahun 2016-2017 luas lahan panen jagung berada pada posisi kedua dengan luas pada tahun 2016 67.824 ha dengan produksi sebesar 379.789 ton dan pada tahun 2017 76.431 ha dengan produksi 424.445 ton dari tujuh tanaman pangan di Kabupaten Bone yang menempati urutan pertama luas lahan dan produksi berdasarkan data statistik Kabupaten Bone yaitu padi dengan luas lahan pada tahun 2016 182.906 ha dengan produksi 1.057.381 ton dan tahun 2017 luas lahan padi 208.710 ha dengan produksi 1.207.187 ton, jagung luas lahan pada tahun 2016 67.824 ha dengan produksi 379.789 dan pada tahun 2017 luas lahan 76.431 ha dengan produksi 424.445 ton, kedelai pada tahun 2016 dengan luas lahan 29.141 ha dengan produksi 53.881 ton dan tahun 2017 luas lahan kedelai 6.741 ha dengan produksi 12.958 ha, kacang tanah dengan luas lahan tahun 2016 7.806 ha dengan produksi 13.810 ton dan tahun 2017 luas lahan 1.807 ha dengan produksi 1.969 ton, kacang hijau pada tahun 2016 dengan luas lahan 1.210 ha dengan produksi 1.768 ton dan tahun 2017 luas lahan 567 ha dengan produksi 704 ton, ubi kayu dengan luas lahan pada tahun 2016 289 dengan produksi 2.615 ton dan tahun 2017 315 ha dengan produksi 2.958 ton dan ubi jalar pada tahun 2016 luas lahan 1.148 ha dengan produksi 9.287 ton dan tahun 2017 609 ha dengan produksi 16.143 ton.

Tabel 1.2
Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Bone

2017-2018				
Komoditas		2016	2017	
Padi	Luas Panen (ha)	182.906	208.710	
	Produksi (ton)	1.057.381	1.207.187	
Jagung	Luas Panen (ha)	67.824	76.431	
	Produksi (ton)	379.789	424.445	
Kedelai	Luas Panen (ha)	29.141	6.741	
	Produksi (ton)	53.881	12.958	
Kacang Tanah	Luas Panen (ha)	7.806	1.087	
	Produksi (ton)	13.810	1.969	
Kacang Hijau	Luas Panen (ha)	1.210	567	
	Produksi (ton)	1.768	704	
Ubi Kayu	Luas Panen (ha)	289	515	
	Produksi (ton)	2.615	2.958	
Ubi Jalar	Luas Panen (ha)	1.148	609	
	Produksi (ton)	9.287	16.143	

Sumber: Kabupaten Bone Dalam Angka, 2017-2018

Namun peningkatan luasan areal tanam jagung dan juga produktivitas jagung belum mampu memenuhi kebutuhan permintaan jagung dalam negeri. Permintaan jagung tertinggi datang dari sektor industri pakan, dimana peningkatan pertumbuhan rata-rata konsumsi jagung untuk industri pakan mencapai 17.36 persen per tahun (Pusdatin 2016). Namun, tingginya produksi jagung di Indonesia hingga saat ini belum mampu memenuhi permintaan domestik. Permintaan jagung dari industri pakan sebesar 73.3 persen. Tingginya permintaan jagung dalam negeri juga harus dihadapkan pada kualitas panen jagung yang masih rendah,

selain itu penanganan pasca panen serta penyimpanan yang kurang tepat membuat kadar air jagung tinggi, sehingga tidak tahan lama saat disimpan.

Pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura merupakan bagian integral dari pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura harus dapat tumbuh dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi sehingga mampu berperan dalam penyediaan pangan bagi penduduk, penyediaan bahan baku industri, peningkatan pendapatan petani, penyerapan lapangan kerja, serta peningkatan penerimaan devisa melalui ekspor hasil komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Hingga saat ini Provinsi Sulawesi Selatan sebagai lumbung pangan di kawasan timur Indonesia dan telah memberikan kontribusi sangat besar baik tidak hanya bagi masyarakat Sulawesi Selatan tapi juga memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap produksi pangan nasional.

Pembangunan pertanian khusus Kabupaten Bone harus tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, serta peningkatan kesejahteraan petani melalui salah satu program utama yaitu program peningkatan ketahanan pangan. Jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi mengingat fungsinya yang multiguna dan merupakan pangan penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB). Selain itu jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hilir di dalam sistem dan usaha agribisnis. Produksi jagung di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Produksi jagung nasional belum mampu

mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan. Konsumsi perkapita jagung dalam negeri untuk pangan mencapai 15 kg, sedangkan untuk pakan mencapai 22,5 kg. Permintaan akan bahan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga merupakan komoditas tanaman pangan setelah padi. Penggunaan jagung untuk bahan pakan dalam 20 tahun ke depan, akan terus meningkat. Bahkan setelah tahun 2020, akan melebihi 60% dari total kebutuhan nasional.

Berdasarkan data real yang diperoleh, maka penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi Di Kabupaten Bone (Studi Kasus : Kelompok Tani Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas muncul beberapa pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pengaruh kearifan lokal terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan inovasi terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani melalui kemampuan inovasi petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng?
5. Bagaimana pengaruh kearifan lokal terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovadi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian serta memiliki konsistensi dengan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Berangkat dari pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

2. Mengetahui dan menganalisis kearifan lokal terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan inovasi terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani melalui kemampuan inovasi petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pihak-pihak yang terkait mengenai kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani di Kabupaten Bone di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone melalui kemampuan inovasi.
2. Sebagai referensi atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang membahas mengenai produksi jagung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan fokus dan berjalan dengan efektif, maka lingkup penelitian hanya akan dilakukan pada kelompok tani di Desa Mattiro Walie.

F. Sistematika Penulisan

Gambaran umum pada mengenai keseluruhan isi tulisan ini, dapat saya uraikan secara singkat setiap BAB yang akan dibahas sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang konsep teori acuan, kerangka pikir, model penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang kerangka pikir kerja penelitian, dan penelitian, lokasi dan waktu kegiatan penelitian, metode survey dan pengambilan data populasi dan sampel serta metode penyajian analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi hasil analisa data yang merupakan tahapan setelah pengumpulan data dan membahas teori acuan sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran-saran yang penulis kemukakan sesuai dengan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Perspektif Teori

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan tanaman pangan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan petani dilakukan melalui lima upaya yang disebut panca yasa, yaitu :

- a. Perbaiki infrastruktur pertanian, meliputi pembangunan, rehabilitasi, dan pemeliharaan jaringan irigasi, jalan usaha tani dan lain-lain.

Saat ini banyak petani mengeluh tentang infrastruktur pertanian yang sudah ada. Di satu sisi, para petani didorong untuk memproduksi lebih banyak. Namun di sisi lain, infrastruktur yang ada malah kurang memadai. Salah satu yang kerap menjadi kendala adalah rusaknya jalan usahatani di berbagai daerah. Tak hanya mengganggu kelancaran aktivitas bertani, aktivitas pemasaran pun menjadi terhambat. Tak jarang, para petani akhirnya menjual hasil taninya ke tengkulak. Tengkulak sendiri berpotensi memainkan harga ke petani, sehingga petani yang bersusah payah justru tidak mendapatkan keuntungan yang seharusnya diraup. Pemerintah sendiri secara berkesinambungan terus membangun infrastruktur pertanian, dari waduk, embung, sampai dengan irigasi sekunder dan tersier. Tujuannya adalah agar selalu tersedia suplai air yang mencukupi untuk lancarnya proses pertanian. Untuk mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera, insfrastruktur adalah poin utama yang harus menjadi perhatian suatu bangsa.

- b. Pengembangan kelembagaan pertanian yaitu revitalisasi kelompok tani, gapokan petani, P3A dan koperasi.

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani yang dilandasi pemikiran bahwa: (a) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya; (b) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi; (c) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian: penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga; (d) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal; dan (e) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal.

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama.

Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: (a) tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) tugas sumberdaya (*resource tasks*) mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan (*service tasks*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan (d) tugas antar organisasi (*extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar.

- c. Penyuluhan dan aplikasi teknologi, meliputi pemberdayaan penyuluh, rekrutmen tenaga penyuluh, kelembagaan penyuluhan, dan lain-lain.

Penyuluhan adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Sebagai suatu kegiatan, komunikasi pertanian dilakukan untuk mencapai suatu kegiatan atau tujuan. Komunikasi pertanian merupakan proses pendidikan non-formal bagi petani dan keluarganya. Tujuan komunikasi pertanian adalah meningkatkan perilaku dan kemampuan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Komunikasi pertanian sebagai

jembatan penyampaian pengetahuan kepada petani merupakan faktor penting dalam penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani melalui metode penyampaian kepada petani sesuai dengan karakteristik wilayah dimana seorang komunikasi bekerja, sehingga petanin dapat menerima teknologi petani yang disampaikan dan dapat menerapkan teknologi pertanian tersebut dilapangan dengan baik

Komunikasi pertanian menjadi sebuah kebutuhan dalam tugas seorang penyuluh pertanian. Peranan komunikasi pertanian menjadi sangat penting dalam memajukan dan meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarga tani. Penyampaian informasi pertanian akan semakin efektif bila kita memahami bagaimana sebenarnya konsep penyuluhan pertanian yang baik dan tepat sehingga mampu tepat sasaran.

- d. Permodalan pertanian yaitu pinjaman, subsidi bunga, KKP, SP3, BLMKIP, dan lain-lain.

Pengalaman menunjukkan peranan kredit pertanian sangat penting dalam pembangunan sektor pertanian. Kredit merupakan salah satu faktor pendukung utama pengembangan adopsi teknologi usahatani. Kredit pertanian bukan sekedar faktor pelancar pembangunan pertanian akan tetapi berfungsi pula sebagai satutitik kritis pembangunan pertanian (*critical point of development*). Peran kredit sebagai pelancar pembangunan pertanian antara lain: (1) membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal dengan bunga relatif ringan,(2) mengurangi ketergantungan petani pada pedagang perantara dan pelepas uang sehingga bisa berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil

pertanian,(3) mekanisme transfer pendapatan untuk mendorong pemerataan, dan (4) insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi pertanian. Sementara sebagai simpul kritis pembangunan, kredit berfungsi efektif untuk menunjang perluasan dan penyebaran adopsi teknologi.

Peran kredit yang strategis dalam pembangunan pertanian dan perdesaan, telah mendorong pemerintah untuk menjadikannya sebagai instrumen kebijakan penting. Dalam tataran konseptual, kredit dianggap mampu memutuskan “lingkaran setan” kemiskinan di perdesaan. Dengan pasokan kredit diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam membeli saprodi sehingga produktivitas panen meningkat. Mengingat urgensi kredit ini, maka dalam proses perencanaan program pembangunan pertanian, aspek permodalan merupakan salah satu faktor penting yang selalu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Oleh karena itu pemberian kredit program biasanya sejalan atau dijadikan sebagai unsur pelancar bagi program pembangunan pertanian lainnya.

Secara khusus, kredit yang berasal dari program pemerintah sejak lama dilakukan untuk mengisi kesenjangan dana yang tersedia di perdesaan untuk pembangunan pertanian. Pada umumnya kredit program pemerintah merupakan suatu paket kredit yang menjadi bagian integral dari program intensifikasi pertanian. Sebagai contoh konkrit adalah Kredit Bimas yang akhirnya berkembang menjadi KUT adalah pelaksanaan kredit program pertanian dalam peningkatan produksi padi.

Berdasarkan sifatnya, kredit program pertanian sangat tergantung kepada “kebijakan” pemerintah, terutama dalam pengalokasian dana pembangunan

APBN di sektor pertanian. Dengan demikian seberapa besar peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional merupakan faktor yang sangat *crucial* dalam penentuan besarnya kredit program di sektor pertanian. Makin tinggi posisi suatu sektor dalam struktur perekonomian, maka makin besar alokasi anggaran untuk mendukung sektor tersebut. Pada saat pemerintah mengalami keterbatasan dana untuk pembangunan, maka dana yang tersedia untuk kredit program harus digunakan secara optimal.

Dalam pelaksanaan kebijakan kredit program, sebenarnya pemerintah telah memberikan subsidi pada beberapa hal, diantaranya: (1) subsidi terhadap tingkat suku bunga, (2) subsidi terhadap biaya risiko kegagalan kredit, (3) subsidi kepada biaya administrasi dalam penyaluran, pelayanan dan penarikan kredit. Disamping itu, jika ditelaah secara lebih dalam kredit yang umumnya diwujudkan dalam saprodi, maka subsidi pemerintah yang diberikan untuk impor pupuk, benih dan obat-obatan merupakan subsidi secara tidak langsung bagi kredit program. Dengan demikian, sesungguhnya korbanan yang harus dikeluarkan untuk mendukung kredit program cukup besar.

- e. Pemasaran hasil pertanian meliputi penetapan harga pembelian pemerintah (HPP), peningkatan mutu hasil, dan lain-lain.

Beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan pemasaran produk pertanian adalah dengan melakukan kebijakan harga, pengembangan pemasaran, dan pemberian subsidi, serta kebijaksanaan tariff dan non tariff impor, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kebijakan Harga

Harga merupakan cerminan dari interaksi dari penawaran dan permintaan yang bersumber dari sector rumah tangga (sebagai sector konsumsi) dan sector industri (sebagai sector produksi). Sebagai cerminan kekuatan-kekuatan pasar, pemerintah tidak selalu dapat mengendalikan mekanisme pembentukan harga kepada kekuatan harga atau atas suatu komoditi tertentu. Dalam pasar persaingan sempurna, mekanisme harga merupakan jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan masalah perekonomian, tetapi pada kenyataannya struktur pasar yang benar-benar sempurna tidak pernah terwujud. Oleh karena itu, agar tercapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih merata, campur tangan pemerintah dalam penentuan harga terutama untuk komoditi-komoditi yang menyangkut hajat hidup orang banyak sangat diperlukan.

Pada umumnya negara-negara sedang berkemabang termasuk Indonesia, komoditi pangan khususnya beras merupakan komoditi strategis sekaligus politis sehubungan dengan proporsinya yang besar dalam pengeluaran rumah tangga untuk pangan. Lebih khusus lagi untuk beras sudah ada campur tangan pemerintah secara sistematis sebelum Indonesia merdeka. Pemerintah Hindia-Belanda menerapkan harga beras yang relative lebih murah dengan tujuan untuk menekan laju inflasi yang timbul karena ongkos produksi. Apabila harga beras tinggi maka para pekerja diluar sektor pertanian memintah upah untuk standar hidup yang lebih tinggi. Dengan demikian upah diluar sektor pertanian menjadi lebih tinggi dari pada disektor pertanian.

Implikasi dari peningkatan upah diluar sector pertanian menyebabkan pendapatan diluar sector pertanian meningkat sehingga permintaan terhadap beraspun meningkat. Meningkatnya permintaan akan beras ternyata belum diimbangi dengan kenaikan produksi beras, akibat selanjutnya naiknya harga beras. Kenaikan harga beras ini menyebabkan kenaikan upah diluar sector pertanian, kenaikan upah menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi. Agar produsen tidak merugi, harga output yang dihasilkanpun harus tinggi pula. Dari sisi inilah, terjadi kenaikan harga secara umum yang terus-menerus, yang disebut dengan *cost inflation* (inflasi karena kenaikan ongkos produksi).

Campur tangan pemerintah dalam rantai pemasaran ini diperlukan karena adanya imperfeksi pasar yang merugikan produsen dan atau konsumen. Kebijakan harga pokok pertanian bertujuan untuk mencapai kombinasi dari tujuan-tujuan berikut:

1. Kontribusi terhadap anggaran pemerintah
2. Pertumbuhan devisa Negara
3. Mengurangi ketidak stabilan harga
4. Memperbaiki distribusi pemasaran dan alokasi sumber daya
5. Memberikan arah produksi, dan meningkatkan swasembada pangan
6. Meningkatkan pendapatan dan taraf pendapatan dan kesejahteraan penduduk

Keadaan produsen dikatakan lebih baik apabila surplus produsen lebih tinggi dan sebaliknya keadaan konsumen dikatakan lebih baik bila surplus

konsumen mengalami kenaikan. Beberapa analisis terhadap kebijakan harga didasarkan atas surplus produsen dan konsumen :

1. Harga rendah untuk produsen dan konsumen : produsen bebas mengambil keputusan.
2. Harga rendah untuk produsen dan konsumen : tingkat produksi dipaksakan pada produsen
3. Harga rendah untuk konsumen : harga produsen yang dilindungi.
4. Harga tinggi untuk konsumen dan produsen : keadaan impor.
5. Harga tinggi untuk konsumen dan produsen : keadaan ekspor

Mekanisme penetapan harga adalah dengan : 1) mekanisme kebijakan harga dasar, pada musim panen pemerintah perlu menetapkan harga dasar/ harga pembelian pemerintah untuk melindungi produsen beras. Harga ini akan efektif apabila diterapkan pada harga ekuilibrium (harga pasar yang berlaku). Harga dasar yang efektif akan menyebabkan kelebihan penawaran sehingga terdapat surplus beras yang tidak terjual. Kelebihan penawaran harus dibeli oleh Bulog dengan harga yang berlaku, 2) Mekanisme kebijakan harga tertinggi, bertujuan untuk melindungi konsumen, 3) harga perangsang, bertujuan untuk menarik minat produsen untuk memproduksi dengan menetapkan harga perangsang. Harga perangsang adalah pemerintah membeli beras dari produsen dengan harga di atas harga keseimbangan dan menjual kepada konsumen dengan harga di bawah harga keseimbangan.

2. Kebijakan Pemasaran

Memasukan pemasaran sebagai syarat mutlak untuk mengembangkan pertanian. Beberapa produk hasil pertanian tidak dapat berkembang karena terhambat pemasarannya. Apabila biaya produksi suatu komoditi tinggi berarti produksi tersebut tidak berjalan dengan efisien maka daya saing produk yang bersangkutan, baik dipasar dalam negeri maupun dipasar luar negeri akan menjadi rendah. Kegiatan pertanian selama ini bias hanya sebagai kegiatan memproduksi saja, sedangkan pasca panen dan pemasaran dilakukan oleh lembaga pemasaran bukan petani, sehingga menyebabkan rantai pemasaran produk pertanian sangat panjang.

Beberapa program pemasaran yang dikembangkan adalah:

1. Pengembangan Pasar Lelang Produk Pertanian/ Agribisnis.

Pasar lelang adalah suatu lembaga transaksi (jual beli) produk pertanian di sentra produksi, yang dilengkapi dengan aturan main dan system transaksi tertentu menuju pembentukan harga tertinggi secara transparan (Hakim. B, 2009). Untuk memperlancar arus perpindahan produk yang dilelang, penataan lokasi pemasaran produk pertanian tersebut sebaiknya berada pada lokasi yang terjangkau oleh sentra-sentra produksi komoditi yang sejenis dalam satu provinsi. Keberadaan pasar lelang pertanian di lokasi yang tepat diharapkan akan memperlancar pemasaran produk pertanian dan memberi manfaat bagi seluruh pelaku pemasaran. Petani akan menikmati harga yang tinggi sesuai dengan kualitas produk yang dihasilkan, dan produk yang bermutu rendah akan dihargai lebih rendah. Dengan demikian petani mendapatkan keuntungan dari setiap

peningkatan mutu yang diberikan terhadap produknya. Keberadaan pasar lelang komoditas pertanian akan menjadi fasilitator dan intermediasi antar petani (gapoktan) dan pembeli baik pedagang pengencer, pengumpul, pedagang besar dan konsumen akhir dengan jaringan pemasaran yang lebih pendek dan transparan.

Berdasarkan mekanisme pasar lelang terdapat manfaat baik bagi petani maupun pembeli sebagaimana berikut:

1. Kepastian/ Jaminan pembeli, Transaksi yang terjadi di pasar lelang akan memberikan kepastian kepada petani bahwa produk yang dihasilkan akan diserap oleh pasar sesuai dengan kesepakatan di pasar lelang. Kepastian ini akan memberikan kejelasan berapa volume yang harus diproduksi dan berapa kebutuhan faktor produksi yang diperlukan dalam menghasilkan produk yang diinginkan oleh pasar. Dengan demikian pasar lelang akan mengubah pola penggunaan lahan kepada yang lebih menguntungkan karena petani memiliki kepastian jumlah yang akan ditransaksikan. Resiko rendahnya harga karena kelebihan penawaran (*excess supply*) akan dapat diminimalisasi. Jika yang melakukan transaksi adalah kelompok tani yang mewakili para petani, maka fungsi kelompok tani disini adalah melakukan koordinasi jumlah dan jenis yang diperlukan pasar. Dan bahkan kelompok tani dapat mengatur alokasi jumlah produksi kepada masing-masing petani sesuai dengan sumberdaya lahan yang dimiliki.
2. Kepastian/Jaminan Harga, Di pasar lelang semua pihak secara terbuka melakukan negosiasi harga sehingga harga yang terjadi lebih transparan. Harga yang telah ditetapkan ini akan menjadi panduan atau jaminan harga

pada saat petani menyerahkan hasil pertanian/ produk pertanian pada saat waktu yang telah ditetapkan. Dengan pasar lelang kecenderungan harga yang berfluktuatif akan dapat dikurangi.

3. Meningkatkan posisi tawar petani, Pada perdagangan biasa, daya tawar petani rendah karena petani bergerak sendiri-sendiri, informasi pasar yang tidak seimbang, dan kecenderungan para pedagang bergerak koluktif, sehingga dengan kondisi ini petani mendapatkan harga yang rendah. Dengan keterlibatan petani dan banyak pedagang dalam pasar lelang maka kemungkinan pihak satu mengeksploitasi pihak yang lain.
4. Mendorong peningkatan mutu dan produksi, petani/produsen akan terdorong untuk meningkatkan mutu dan kulaitas produk karena persaingan dipasar lelang yang ketat.
5. Meningkatkan efisiensi tataniaga, dengan pasar lelang antara produsen dan konsumen bisa bertemu langsung dalam melakukan penjualan dengan harga yang saling mengunrunگان.
6. Meningkatkan kepercayaan institusi keuangan, lembaga keuangan akan tertarik membiayai proses produksi para petani karena petani sudah mendapatkan jaminan pasar dan membiayai pembeli sebagai pre-financing atas komoditas yang dibelinya.
7. Sistem Resi Gudang

Melalui UU No. 9 tahun 2006 dan telah direvisi pada tahun 2011 di Indonesia telah diterapkan pembiayaan alternative melalui Sistem Resi Gudang (SRG) atau *warehouse receipt* di sentra-sentra produksi untuk komiditi gabah,

beras, jagung, kopi, kakao, lada, karet dan rumput laut. Dengan model SRG, petani dapat menyimpan produknya ke pengelola gudang yang ditandai dengan bukti penyimpanan dalam bentuk resi gudang. Resi ini selanjutnya dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan. Pada masa-masa tertentu bila harga gabah sudah membaik, produk dapat dipasarkan dengan sistem lelang untuk mendapatkan harga tertinggi.

Pada tahun 2011 pemerintah (melalui kemendag) telah membangun 80 resi gudang di 72 Kabupaten dengan komoditas yang masuk ke gudang senilai Rp. 40,6 miliar dengan jumlah resi gudang 268 buah (Kompas, 31/1/2012). Namun SRG belum familiar di masyarakat karena masih banyak yang belum pahan dengan sistem ini dan belum banyak pihak perbankan yang tertarik dengan sistem ini.

Transaksi resi gudang adalah bentuk modernisasi perdagangan yang diharapkan menciptakan stabilisasi harga. Christian Joerg, seorang collateral Manager SGS di Geneva Swiss, mencatat sistem resi gudang sudah dikenal di Mesopotamia sejak 2400 sebelum Masehi. Resi gudang telah banyak dilakukan di negara maju seperti AS dan Kanada, maupun di negara berkembang seperti Filipina, India, Ukraina, Brazil dan Zambia. juga akan memudahkan pemerintah dalam pemantauan stock komoditas. Sejarah resi gudang berasal dari Chicago, AS sekitar tahun 1830-an. Resi gudang mengubah Chicago yang semula hanya dikenal sebagai basis perdagangan bulu binatang menjadi pusat perdagangan komoditas. Di negara maju resi gudang merupakan salah satu instrument

pendukung kebijakan perekonomian, misalnya dalam pengendalian stock bahan pangan, disamping fasilitas akses pembiayaan bagi sector pertanian.

Diharapkan melalui system resi gudang akan dapat meningkatkan harga jual produk pertanian serta menjamin ketersediaan produk bagi konsumen. Sistem ini juga akan mendorong petani untuk berusaha secara berkelompok sehingga akan meningkatkan efisiensi dan posisi tawar petani, serta menghasilkan produk pertanian dengan mutu yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu bila model resi gudang ini dapat dilaksanakan di sentra-sentra produksi.

Empat pilar utama dari pelaksanaan Sistem Resi Gudang yaitu: sebagai agunan untuk mendapatkan kredit modal kerja bagi petani untuk melanjutkan usahanya, dokumen penting pengendalian stok bahan pangan, sistem control untuk mendukung kelangsungan usaha industri pasca panen, dan sebagai instrument perdagangan di bursa berjangka.

8. Kebijakan tariff dan non tariff impor

Kebijakan tariff impor adalah pembeberian bea masuk bagi produk-produk impor kedalam negeri tujuan dari tariff ini agar produk impor tidak bebas masuk kedalam negara lain dengan adanya tariff juga akan meningkatkan cost dari produk tersebut sehingga dengan harga produk tersebut akan mejadi tinggi sehingga produk dalam negeri mampu bersaing dengan produk impor tersebut. Namun sesuai dengan kesepakatan di WTO kebijakan tariff impor harus mualai dikurang dan bahkan harus sudah mencapai 0 % pada tahun 2017.

Kebijakan lain yang dikembangkan untuk menkonter produk pertanian dari serang produk impor adlaah dengan kebijakan *non tariff barier* atau kebijakan

non tariff. Beberapa kebijakan ini adalah dengan penetapan kuota impor, pencantuman label halal, safty produk dan lain-lain.

a. Strategi internasionalisasi UMKM

Strategi internasionalisasi UMKM adalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) patut mendapatkan porsi perhatian yang besar karena Indonesia merupakan Negara Negara kedua terbesar di dunia dari jumlah UMKM per seribu penduduk dengan jumlah 100 UMKM perseribu penduduk, hanya kalah dari Brunei Darussalam yang memiliki 112 UMKM per seribu penduduk (Kushnir, Mirmulstein, dan Ramalho, 2010:3). Jumlah UMKM per seribu penduduk Indonesia lebih dari tiga kali lipat rata-rata dunia yang hanya mencapai 21 UMKM per seribu penduduk. Per juli 2013, jumlah ini telah meningkat menjadi 55,2 juta UMKM (Kompas, 28 juni 2013) yang berarti mencapai 220 UMKM per seribu penduduk, jika pertumbuhan penduduk dihitung sebesar 1,49% sama dengan pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2000-2010.

b. Peran Intensitas Penggunaan Tekonologi Informasi

UMKM berperan sangat penting dalam menopan ketenagakerjaan di Indonesia. Data tahun 2012 yang dirilis tahun 2014 oleh kementrian koperasi dan UKM menunjukkan kalau UMKM menyerap 97,24 % tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2011 dan 97,16 % tenaga kerja tahun 2012. Walaupun menurun secara proporsi, secara kuantitatif hal ini masih menunjukkan peningkatan sebesar 5,83% dalam jumlah tenaga kerja, dari 101,7 juta tenaga kerja menjadi 107,6 juta tenaga kerja.

Memang dapat di mengerti bahwa dari semua UMKM, hanya 1% saja yang yang tergolong UKM sementara sisanya adalah usaha mikro. Walau begitu UKM mampu berkontribusi sebesar 7% dari total tenaga kerja UMKM. Dari 107,6 juta tenaga kerja sektor, UMKM, 7,8 juta diantaranya bekerja di sub-sektor UKM. UKM juga bertanggung jawab atas 91% total ekspor yang dilakukan oleh sektor UMKM pada tahun 2011-2012.

Pengaruh positif penggunaan teknologi informasi terhadap internasionalisasi wajar karena internet mampu melewati batas Negara. Pembeli dari Negara lain dapat segera memesan dan mendapatkan barangnya lewat internet langsung dari penjual. Hasil ini sejalan dengan temuan Kontinen dan Ojala (2010) bahwa penggunaan internet dan investasi pada teknologi informasi berpengaruh positif pada internasionalisasi perusahaan. Karena perusahaan yang berhasil melakukan internasionalisasi adalah perusahaan yang bersedia menggunakan teknologi informasi.

Erwidodo et al. (2012) melakukan studi tentang penerapan tarif impor untuk komoditas jagung, menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan keuntungan (dan kesejahteraan) bagi petani. Kebijakan pemerintah harus diarahkan untuk memacu produktivitas, mengurangi ketidak sempurnaan / distorsi pasar jagung dan input pasar, dan memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan melalui, antara lain: (1) peningkatan investasi dalam penelitian dan pengembangan jagung (Litbang), khususnya benih, (2) untuk menciptakan kondisi yang dapat mendorong keterlibatan sektor swasta dan investasi dalam pengembangan produksi jagung nasional, yaitu untuk industri benih dan industri

pakan, (3) peningkatan investasi dalam infrastruktur dan jaringan irigasi baru, serta pemeliharaan yang sudah ada jaringan irigasi, dan (4) peningkatan investasi untuk fasilitas dan infrastruktur jalan, transportasi, listrik dan komunikasi.

Rosegrant, dkk. (2013) memeriksa lima komoditas pangan. Ditemukan bahwa meskipun pertanian jagung di Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk keperluan substitusi impor dan perdagangan antar pulau, tetapi untuk tujuan ekspor, pertanian domestik tidak menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien biaya sumber daya domestik (DRC) yang masih lebih besar dari satu. Ekspor baru layak jika rupiah terdevaluasi. Sementara itu, Suprpto (2014) meneliti tentang keunggulan komparatif dan dampak kebijakan produksi jagung di provinsi Jawa Timur. Dengan menggunakan analisis Tingkat Perlindungan Efektif (EPR), dapat disimpulkan bahwa jagung, baik varietas hibrida dan putik yang bebas untuk orientasi promosi ekspor, memiliki nilai TPE positif untuk orientasi dan substitusi impor. Sementara itu, perdagangan antardaerah memiliki nilai negatif untuk TPE. Ini berarti bahwa pertanian jagung untuk promosi ekspor menerima perlindungan dari pemerintah. Ini adalah insentif untuk meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas. Sebaliknya, jagung pertanian untuk substitusi impor dan perdagangan antar daerah tidak mendapatkan perlindungan. Karena itu, kebijakan pemerintah saat ini masih menghambat produksi komoditas.

2. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan

diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

Karena sifatnya yang normatif atau tidak tertulis, diduga banyak kearifan lokal masyarakat dalam usaha pertanian yang belum diketahui banyak orang, terutama dalam konteks ilmiah. Bahkan bisa jadi kearifan lokal yang dulu pernah ada, sudah mulai menghilang atau tidak diterapkan lagi oleh masyarakat karena pergeseran dan perubahan sistem yaitu:

a. Sosial

Perubahan sosial adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat terkait dengan pola pikir, sikap sosial, norma, nilai-nilai, dan berbagai pola perilaku manusia di dalam masyarakat.

Setiap individu atau suatu masyarakat pasti akan mengalami perubahan secara terus-menerus. Hal ini terjadi karena setiap individu dan anggota kelompok masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Namun, tingkat perubahan pada suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Ada perubahan yang terjadi dengan cepat,

namun ada juga proses perubahan yang terjadi secara lambat. Hal ini tergantung kebutuhan, kesadaran, dan tindakan anggota kelompok tersebut.

b. Budaya

Perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern. Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur (dalam buku *Sociological Writings*). Sedangkan W. Kornblum berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama (dalam buku *Sociology in Changing World*).

Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, sehingga menuntut penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan sistem nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

Proses perubahan budaya yang terjadi di masyarakat umumnya dilakukan melalui akulturasi, asimilasi, dan difusi.

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses bertemunya dua budaya atau lebih di mana unsur-unsur budaya lama atau asli masih terlihat dan tidak hilang. Misalnya, proses percampuran budaya Jawa dengan budaya Islam yang saling memengaruhi. Ada

juga pendapat yang mengatakan bahwa akulturasi adalah proses masuknya pengaruh budaya asing ke dalam suatu masyarakat di mana sebagian masyarakat menyerap secara selektif dan sebagian lain berusaha menolaknya.

2. Asimilasi

Proses bertemunya dua budaya atau lebih yang bercampur menjadi satu dalam bentuk budaya baru, sementara budaya aslinya tidak tampak disebut asimilasi. Proses asimilasi berlangsung secara intensif dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga unsur-unsur dan wujud tiap budaya lebur menjadi unsur dan wujud budaya yang lebih dinamis. Asimilasi berbeda dengan akulturasi. Dalam akulturasi, setiap budaya masih memiliki identitas konkret, sedangkan dalam asimilasi, identitas budaya dari setiap budaya asli yang mengalami kontak budaya lebur menjadi unsur dan wujud budaya baru yang jauh berbeda dengan budaya aslinya.

3. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran atau perembesan suatu unsur budaya dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Prinsip yang pertama dari difusi adalah unsur-unsur kebudayaan itu pertama-tama akan diambil alih masyarakat yang paling dekat hubungannya atau letaknya paling dekat dari sumbernya. Baru kemudian, kebudayaan baru tersebut diambil oleh masyarakat yang jauh hubungan atau letaknya jauh dari sumber unsur budaya baru.

c. Ekonomi

Perubahan ekonomi adalah keseluruhan tata cara untuk mengoordinasikan perilaku masyarakat (para produsen, konsumen, pemerintah, bank, dan sebagainya) dalam menjalankan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dan sebagainya) sehingga terbentuk satu kesatuan yang teratur dan dinamis sehingga kekacauan dalam bidang ekonomi dapat dihindari.

Macam-macam sistem ekonomi terbagi 3 yaitu:

1. Sistem ekonomi tradisional

Suatu sistem dalam organisasi kehidupan ekonomi berdasarkan kebiasaan, tradisi masyarakat secara turun-temurun yang mengandalkan faktor produksi apa adanya. Kelebihan dari sistem ekonomi tradisional adalah adanya semangat kekeluargaan dan kejujuran dari setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Sistem ekonomi terpusat (sosialis)

Sistem ekonomi terpusat adalah sistem ekonomi di mana pemerintah memiliki kekuasaan yang dominan pada pengaturan kegiatan ekonomi. Penguasaan dilakukan melalui pembatasan-pembatasan terhadap kegiatan ekonomi yang dikerjakan oleh anggota masyarakat. Negara yang menganut sistem ekonomi terpusat antara lain: Rusia, RRC, dan negara-negara Eropa Timur (bekas negara Uni Soviet).

3. Sistem ekonomi liberal (kapitalis)

Sistem ekonomi berdasarkan kebebasan seluas-luasnya bagi seluruh masyarakat dalam kegiatan perekonomian tanpa adanya campur tangan daripada

pemerintah. Landasan dari sistem perekonomian ini bertujuan secara umum untuk mencari keuntungan pribadi tanpa adanya pihak lain yang perlu dipertimbangkan.

4. Sistem ekonomi campuran

Sistem ekonomi campuran adalah suatu sistem ekonomi yang di satu sisi pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berusaha melakukan kegiatan ekonomi, akan tetapi di sisi lain pemerintah memiliki campur tangan dalam perekonomian dengan tujuan menghindari penguasaan secara penuh dari segolongan masyarakat pada sumber daya ekonomi.

d. Politik

Pengertian perubahan sistem politik adalah adalah suatu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat dimana wujudnya adalah proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Definisi politik juga dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan, baik secara konstitusional maupun non-konstitusional.

Kearifan lokal (local wisdom) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. (Ayatrohaedi, 1986). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai localgenius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. mempunyai kemampuan mengendalikan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dalam Sibarani (2012: 112-113) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu

panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan

atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Sadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Aan, 2016, h. 43).

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut para ahli, antara lain sebagai berikut :

1. Rahyono

Menurutnya, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

2. Apriyanto

Arti kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.

3. Paulo Freire

Menurutnya, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu di perlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

Dari pengertian kearifan lokal menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa materi kearifan lokal dan bahasannya ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam era globalisasi saat ini kearifan lokal sangat diperlukan. Bukan saja untuk objek promosi dan sebagainya, tetapi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu yang tidak bisa diselesaikan dengan baik oleh hukum formal kita. Kearifan lokal juga bisa menyelesaikan konflik yang bertema keagamaan. Biasanya para pihak yang bertikai mempunyai agama, aliran, dan mazhab yang

berbeda tetapi memiliki budaya luhur yang sama. Budaya luhur inilah yang berpotensi menjembatani para pihak yang bertikai. Budaya luhur yang merupakan istilah lain dari kearifan lokal ini dapat mencairkan kembali hubungan yang renggang satu sama lain.

Masalahnya sekarang ialah kearifan lokal sudah mulai tergerus oleh nilai-nilai modernitas yang berasal dari luar, yang sesungguhnya adalah kearifan lokal dari satu negara atau bangsa tertentu. tergerusnya kearifan lokal sesungguhnya dapat dicegah seandainya kita memiliki sistem dan budaya. Bangsa kita yang sedemikian luas, pluralitas, dan berada di posisi silang secara geografis, justru lebih memerlukan strategi pembangunan budaya ke depan.

Dalam disiplin antropologi dikenal dengan istilah local genius. Lokal genius ini merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang dan lebar pengertian local genius ini, antara lain Haryati Soebadjo mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) sering disebut juga indigenous wisdom, traditional wisdom, and indigenous inventions (Shodhyarta, 2008), pengetahuan local indigenous knowledge (Respati, 2009), local genius (Ayatrohedhi, 1986, Surya Diarta, 2007), Eric hobsbawm dan Terence Ranger (1983) menggunakan istilah “invented tradition”. Kata indigenous (induan gignere) menunjukkan suatu lahir, berkembang tau dihasilkan secara alami dan asli (*naturaly and native*)

di suatu wilayah atau tempat. Lahir dan berkembangnya suatu gagasan merupakan hasil penemuan atas pencipta (*invention*) individu dalam masyarakat sebagai respon dari kebutuhan dan interpretasi terhadap peristiwa, kejadian atau fenomena dari lingkungan secara internal dan eksternal. Buah pencipta itu, setelah teruji kegunaannya, disosialisasikan, diwariskan (*institutional*) menjadi pembiasaan atau tradisi yang dihayati dan diyakini kebenarannya, sehingga memiliki keajegan. Selanjutnya Keraf (2002) juga mengajukan arti kearifan lokal yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. *Indigenous knowledge* mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turut memurun (Firmansyah, 2011).

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Lebih lanjut, kearifan dapat pula dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui oleh akal serta dianggap baik oleh ketentuan

agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya baik karena merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang mengalami penguatan (*reinforcement*). Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebajikan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan karifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turuntemurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

Kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral, dan etika, kelembagaan (melibatkan norma, praktik atau tindakan berpola, organisasi), dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, kemajuan, dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumberdaya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok atau komunitas manusia di situ (sebagai salah satu komponen ekosistem) berlangsung secara berkesinambungan.

I Ketut Gobyah Thaim dalam “berpijak pada kearifan lokal “ mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal memiliki arti yang luas:

Label kearifan lokal itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya, maka diartikan bahwa “kearifan lokal itu terjalar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible. Seluruh budaya suatu (suku) bangsa adalah sosok dari jati diri pemiliknya. Namun, jati diri bangsa itu bukanlah suatu yang harus statis. Ungkapan budaya dapat mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengayaan budaya, melainkan justru pencerabutan akar

budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan terkait dengan aspek tradisi yang mana pun. Kalau itu yang terjadi, warisan budaya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membentuk jati diri bangsa. Situasi yang lebih “lunak” dapat terjadi, yaitu jati diri budaya lain secara (agak) besar-besaran (sebagaimana) yang dikenal dengan “akulturasi”), yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut. (Sedyawati, 2012,h.3).

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau local genius sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut.

1. Penanda identitas sebuah komunitas.
2. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
3. Unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*).
4. Warna kebersamaan sebuah komunitas.

5. Akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki.
6. Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (haba, 2007:334 – 335 melalui Abdullah, 2010:7-8).

Kemajuan teknologi dan mobilitas fisik, misalnya, telah dilengkapi dengan mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif. Media komunikasi yang semakin canggih telah menyebabkan masyarakat terintegrasi ke dalam suatu tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global (Featherstone, 1991; Miller, 1995; Strathern, 1995 melalui Abdullah, 2010: 3). Kondisi ini justru melahirkan kegamangan karena teknologi secara radikal mengubah cara hidup, cara pikir, dan pola relasi antarsesama.

Perubahan kebudayaan menunjukkan adanya suatu periode transisional polapola ekonomi, sosial, dan kultural yang terus berubah dan membentuk kontur masa depan, mengindikasikan „struktur perasaan“ yang gamang dari serangkaian praktek kultural (Barker, 2010:160).

Barker menyebutkan contoh penampilan dan status budaya pop yang dipercepat oleh media elektronik mempertegas terbukanya sekatsekat yang menambah kegamangan. Beberapa hal yang mempertegas kegamangan ini menurut Prior adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya tapal-tapal batas

2. Tidak ada lagi batas waktu dan jarak
3. Kehidupan dikendalikan oleh pasar global
4. Tidak ada kepastian dan kejelasan hidup
5. Kecenderungan menuju individualisme yang semakin besar dan sukar untuk dibalik kembali
6. Kecenderungan tradisi-tradisi besar menafsir tradisi-tradisi kecil dan mendepaknya
7. Adanya kompetensi
8. Kewenangan, administrasi, dan birokrasi telah didesakralisasi (Prior, 2008:120-123).

Dalam pemahaman yang hampir sama Barker merumuskan perubahan tersebut dengan menjelaskan sebagai inti dari “struktur perasaan” postmodern adalah:

- a. Suatu pengertian tentang sifat kehidupan yang fragmentaris, mendua, dan tidak menentu.
- b. kesadaran tentang sentralitas ketakmenentuan.
- c. pengakuan adanya perbedaan kultural; dan percepatan dalam perjalanan hidup (Barker, 2010:160).

3. Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Selain itu pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat. Usaha meningkatkan pendapatan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberantasan kemiskinan yaitu membina kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan pemenuhan modal kerja, ketepatan dalam penggunaan modal kerja diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya peningkatan pendapatan masyarakat dapat terwujud dengan optimal.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu bahwa “Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan

dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah”.

Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Menurut Soeharjo dan Patong (2013) pendapatan adalah balas jasa dari kerjasama faktor produksi, modal, lahan, jasa pengelola, dan tenaga kerja. Petani menggunakan pendapatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mempertahankan untuk tetap menjalani usahatannya, dan untuk memperluas usahatannya.

Ada dua unsur yang digunakan dalam pendapatan usahatani yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian dari satuan harga jual dengan jumlah produk total, sedangkan pengeluaran yaitu sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada saat proses produksi tersebut dilaksanakan. Produksi berkaitan dengan biaya produksi dan penerimaan. Penerimaan yang di-terima petani dikurangkan dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 2012).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung perbulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain (Gustiyana, 2014).

Pendapatan merupakan tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani. Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber (Mosher, 2012).

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (1) luas usaha, yang meliputi luas tanaman rata-rata, areal pertanaman; (2) tingkat produksi, yang diukur dengan indeks pertanaman dan produktivitas/ha; (3) pilihan dan kombinasi; (4) intensitas perusahaan pertanaman; (5) efisiensi tenaga kerja (Hernanto, 2011).

Ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga

berusia kerja yang ada pada tiap keluarga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Selanjutnya, ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Untuk mensejahterakan keluarganya, tiap anggota keluarga yang sudah berusia kerja akan terdorong untuk bekerja. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga adalah total dari pendapatan setiap anggota rumah tangga yang diperoleh sebagai gaji, usaha sendiri atau sumber lain (Nurwibowo dkk, 2013).

4. Kemampuan Inovasi

1. Pengertian Inovasi

Greg Richards dan Julie Wilson menuliskan bahwa inovasi adalah pengenalan penemuan-penemuan baru atau menyebarkan makna penemuan baru tersebut ke dalam penggunaan umum di masyarakat. Inovasi produk bukan harus datang dari pimpinan puncak saja tetapi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Inovasi dipandang sebagai kreasi dan implementasi-kombinasi baru. Inovasi mengandung arti pengembangan dan implementasi sesuatu yang baru.

Strategi inovasi bukan tugas manajemen puncak saja, tetapi setiap orang bisa membantu membangun strategi inovatif. Inovasi sama dengan konsep-konsep bisnis yang sama sekali baru dan merupakan investasi. Definisi tersebut menggambarkan bahwa inovasi motif dan produk pada industri batik bukan berasal dari pengusaha, tetapi cenderung lebih banyak muncul dari pengrajin sendiri, karena pengrajin secara intens dan teknis memahami tentang motif-motif yang

layak dimodifikasi. Kemungkinan lain adalah inovasi dirancang oleh desainer baik dari dalam maupun dari luar kelompok pengrajin.

Kata inovasi atau *innovation* berasal dari bahasa latin *innovation* yang berarti *renewal* atau *renovation*, berdasar pada *novus* (*new*). Inovasi diartikan sebagai "proses dan/atau-hasil pengembangan dan/atau pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).

Kebijakan lain yang dikembangkan untuk menkonter produk pertanian dari serang produk impor adalah dengan kebijakan *non tariff barrier* atau kebijakan non tariff. Beberapa kebijakan ini adalah dengan penetapan kouta impor, pencantuman label halal, safty produk dan lain-lain.

Hills (2008) mendefinisikan inovasi sebagai ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh seorang individu atau unit pengguna lainnya. Suryana (2003) inovasi yaitu: "sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan".

Keeh.et.al (2007) menjelaskan inovasi sangat penting karena terdapat alasan berikut:

1. Teknolgi berubah sangat cepat seiring adanya produk baru, proses dan layanan baru dari pesaing dan ini mendorong usaha entrepreneurial untuk

bersaing dan sukses. Yang harus dilakukan adalah menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi baru.

2. Efek perubahan lingkungan terhadap siklus hidup produk semakin pendek, yang artinya bahwa produk atau layanan lama harus digantikan dengan yang baru dalam waktu cepat, dan ini bisa terjadi karena pemikiran kreatif yang menimbulkan inovasi.
3. Konsumen saat ini lebih pintar dan menuntut pemenuhan kebutuhan. Harapan dalam pemenuhan kebutuhan mengharap lebih dalam hal kualitas, pembaruan, dan harga. Oleh karena itu skill inovatif dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan konsumen sekaligus mempertahankan konsumen sebagai pelanggan.
4. Dengan pasar dan teknologi yang berubah sangat cepat, ide yang bagus dapat semakin mudah ditiru, dan ini membutuhkan metode penggunaan produk, proses yang baru dan lebih baik, dan layanan yang lebih cepat secara kontinyu.
5. Inovasi bisa menghasilkan pertumbuhan lebih cepat, meningkatkan Segmen pasar, dan menciptakan posisi korporat yang lebih baik.

2. Jenis dan Sumber Inovasi

Dalam studi literatur, Schumpeter menyebutkan bahwa terdapat lima kemungkinan jenis inovasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

1. Pengenalan produk baru atau perubahan kualitatif dari produk yang sudah ada.
2. Proses inovasi baru bagi industry

3. Pembukaan pasar baru
4. Pengembangan sumber-sumber pasokan bahan baku baru atau input lainnya,
serta
5. Perubahan dalam organisasi.

Dimensi ini mengacu pada kombinasi tentang inovasi yang dilakukan suatu perusahaan waktu ke waktu. (Zahra dan Das, 1993 dalam Ciptono, 2016) mengatakan bahwa peniliannya belum mempertimbangkan inovasi dalam aplikasi bisnis lain yang berhubungan, seperti teknologi informasi dan disain organisatoris inovatif. Penelitian memusat pada produk dan inovasi proses - suatu fokus yang konsisten dengan hasil suatu survei memproduksi para manajer yang menyimpulkan yang kedua-duanya proses dan inovasi produk adalah sebagai suatu strategi bisnis perusahaan (Schroeder et al. 2010 Zahra dan Das 2012). Lebih lanjut, yang luas tinjauan ulang literatur Anderson et al. (2011) dalam Zahra dan Das (2012) menunjukkan bahwa memproduksi aneka pilihan managerial yang pada umumnya memusat pada produk dan teknologi proses yang empat jenis inovasi (4Ps inovasi) :

1. Inovasi Produk, perubahan produk atau jasa karena suatu permintaan kepada perusahaan. Inovasi Produk mengakibatkan penciptaan dan pengenalan tentang radikal produk inovasi atau modifikasi (Zahra dan Das, 2012). Inovasi produk itu dapat penuh resiko. Mereka menyatakan bahwa definisi kebutuhan produk lemah, ketidakpastian teknologi, ketiadaan pendukung manajemen senior, ketiadaan sumber daya, dan proyek lemah management implementasi dapat menghalangi usaha pengembangan produksi baru.

Bagaimanapun, Gupta Dan Willemon menasehati bahwa dengan menanggulangi permasalahan kritis ini, perusahaan dapat mengurangi resiko operasional yang berhubungan dengan produksi baru dan, sesungguhnya, menciptakan suatu competitive advantage bisa mendukung dalam pasar mereka (Zahra dan Das 2012). Inovasi Produk dan jasa terus meningkat dalam hal pembedaan untuk memenuhi kebutuhan tertentu para pemakai spesifik. Inovasi Produk dan jasa juga mempengaruhi mutu produk dan jasa, tetapi mempunyai suatu efek lebih besar pada reputasi (gambaran merek) dan nilai atau inovatif (Tidd et al. 2015).

2. Proses Inovasi, terjadidalam perjalanan di mana produk diciptakan dan dikirimkan. Inovasi Proses memimpin ke arah metode operasi baru dengan memproduksi baru, memproduksi teknologi baru atau mengembangkan kemampuan orang-orang dalam perusahaan (Leonard-Barton 2012). Mereka dapat juga membantu perusahaan mencapai ekonomi skala atau lingkup yang dapat digunakan untuk harga dan biaya-biaya lebih rendah. Suatu strategi inovasi perusahaan terintegrasi untuk secara serempak mempertimbangkan produk dan inovasi proses. Ini adalah penting sebab inovasi proses kadang-kadang diikat ke inovasi produk. Sering suatu produksi baru tidak bisa dihasilkan tanpa terobosan dalam proses yang sedang dikerjakan (Thurrow 2012). Proses inovasi bertujuan untuk mengurangi biaya (cost leadership) dan meningkatkan produktivitas di dalam aktivitas supply-chain (SC Inovasi Proses) dan demand-chain (DC Inovasi Proses). Inovasi Proses juga membantu meningkatkan mutu relatif dan mengurangi biaya-biaya, dengan

demikian meningkatkan nilai relatif produk dan jasa tersebut (Tidd et Al. 2015).

Bersama-Sama produk inovasi dan inovasi proses mengarahkan pertumbuhan dalam penguasaan pasar melalui peningkatan produktivitas dan keandalan operasional (Tidd et Al. 2015). Untuk mempercepat pengintegrasian tentang product/service dan inovasi proses (Tidd et al, 2015) dalam Ciptono (2016) menyatakan bahwa perusahaan memerlukan kedua-duanya sumber inovasi - Inovasi Paradigma atau Sumber Inovasi Internal dan Inovasi Posisi atau Sumber Inovasi Eksternal.

3. Inovasi Paradigma atau Sumber Inovasi Internal – merupakan perubahan mendasar dari R&D internal usaha untuk menghasilkan produk dan inovasi proses.
4. Memposisikan Inovasi atau sumber eksternal Inovasi – perubahan konteks membeli, perijinan, persetujuan, pengadaan dengan lain perusahaan, joint-ventures dengan para penyalur, pelanggan, dan lain perusahaan.

3. Fokus Inovasi

Secara definitif, Amabile menjelaskan inovasi sebagai konsep yang membahas penerapan gagasan, produk atau proses yang baru. Oleh karena itu perusahaan diharapkan membentuk pemikiran -pemikiran baru dalam menghadapi baik pesaing, pelanggan dan pasar yang ada. Inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses atau jasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, inovasi terfokus pada tiga hal utama, yaitu :

1. Gagasan baru, yaitu suatu olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi.
2. Produk atau jasa, yaitu langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas, kajian, dan percobaan sehingga melahirkan konsep yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan implementasikan.
3. Upaya perbaikan, yaitu usaha sistematis untuk melakukan penyempurnaan dan melakukan perbaikan secara terus menerus.

Inovasi juga membutuhkan proses yang memakan waktu. Seringkali sebuah proses yang instan kurang bisa menghasilkan sesuatu yang tidak optimal karena lemahnya variabel pengalaman dan pengamatan, sehingga untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan persiapan. Untuk mentrigger proses inovasi diperlukan seorang inovator yang visioner, berpikir kreatif dan adaptif. Seseorang yang inovatif mampu mendekati masalah dari sudut yang berbeda dengan orang kebanyakan, mereka mengungkapkan masalah dan lebih memilih berpikir dengan cara yang tidak lazim.

4. Indikator Inovasi

Inovasi merupakan suatu mekanisme perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis. Oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan pemikiran-pemikiran baru, gagasan-gagasan baru dengan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang dapat memuaskan pelanggan. Indikator inovasi dalam penelitian ini meliputi :

1. Keunikan

Keunikan dalam membuat sebuah produk akan menjadi awal kelangsungan bisnis tersebut. Selanjutnya tinggal melakukan inovasi atau perbaikan yang tanpa henti untuk meningkatkan kualitas produk tersebut. Bila ini sudah dijalankan dijamin bisa mendapatkan margin keuntungan yang maksimal.

2. Kualitas

Kualitas yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan, membuat produk laku terjual, dapat bersaing dengan pesaing, meningkatkan pangsa pasar dan volume penjualan, serta dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

3. Multi fungsi

Produk yang multi fungsi menyebabkan perusahaan dapat mengurangi tingkat kesalahan, mengurangi pengerjaan kembali dan pemborosan, mengurangi pembayaran biaya garansi, mengurangi ketidakpuasan pelanggan, mengurangi inspeksi dan pengujian, mengurangi waktu pengiriman produk ke pasar, meningkatkan hasil (yield) dan kapasitas, dan memperbaiki kinerja penyampaian produk atau jasa.

Menurut (West & Far, 2012: 34) menyatakan bahwa inovasi adalah pengenalan dan penerapan dengan sengaja gagasan, proses, produk dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat luas. Jensen dan Webster (Sumarsono, 2010) aspek inovasi mencakup empat bagian: produk, proses, organisasi, dan pemasaran. Inovasi produk memiliki makna paling jelas yaitu menghasilkan produk-produk baru. Inovasi proses menyediakan sarana

untuk menjaga dan meningkatkan kualitas serta untuk menghemat biaya. Inovasi organisasi berkaitan dengan desain format organisasi baru dan filosofi manajemen baru sedangkan inovasi pasar memperhatikan peningkatan target pasar.

Inovasi atau kemampuan perusahaan untuk melakukan inovasi, dapat terlihat memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan. Misalnya, produk ataupun proses inovasi yang berhasil memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan (Caves & Ghemawat, 2012). Pengembangan produk baru dapat membawa peningkatan pangsa pasar (Zahra & Covin, 2013) dan produk hasil inovasi dapat dihubungkan dengan peningkatan pangsa pasar (Banbury & Mitchell, 2015).

Inovasi merupakan cara untuk terus membangun dan mengembangkan organisasi yang dapat dicapai melalui introduksi teknologi baru, aplikasi baru dalam bentuk produk-produk dan pelayanan-pelayanan, pengembangan pasar baru dan memperkenalkan bentuk-bentuk baru organisasi perpaduan berbagai aspek inovasi tersebut pada gilirannya membentuk arena inovasi (Leonard, 2015).

Sedangkan (Damanpour, 2016) membedakan inovasi teknis dan inovasi administratif (technical and administrative innovation). Inovasi teknis itu terkait dengan aktivitas-aktivitas kegiatan dasar yang berkaitan dengan produk/proses sedangkan inovasi administratif berkaitan dengan struktur organisasi dan proses administrasi dari sebuah organisasi. Hal tersebut juga didukung oleh (Han et al, 2015) yang mengemukakan bahwa inovasi tidak hanya terpaku pada masalah teknis, namun juga terkait dengan aspek administratif organisasi.

5. Pentingnya melakukan Inovasi

Menurut (Keeh et.al,2015) menjelaskan inovasi sangat penting karena terdapat alasan berikut:

1. Teknologi berubah sangat cepat seiring adanya produk baru, proses dan layanan baru dari pesaing, dan ini mendorong enterprenuer untuk bersaing dan sukses. Yang harus dilakukan adalah menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi baru.
2. Efek perubahan lingkungan terhadap siklus hidup produk semakin pendek, yang artinya bahwa produk atau layanan lama harus digantikan dengan yang baru dalam waktu cepat, dan ini bisa terjadi karena ada pemikiran kreatif yang menimbulkan inovasi.
3. Konsumen saat ini lebih pintar dan menuntut pemenuhan kebutuhan. Harapan dalam pemenuhan, dan harga. Oleh karena itu skill inovatif dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan konsumen sekaligus mempertahankan konsumen sebagai pelanggan.
4. Dengan pasar dan teknologi yang berubah sangat cepat, ide yang bagus dapat semakin mudah ditiru, dan ini membutuhkan metode penggunaan produk, proses yang baru dan lebih baik, dan layanan yang lebih cepat secara continue
5. Inovasi bisa menghasilkan pertumbuhan lebih cepat, meningkatkan segmen pasar, dan menciptakan posisi korporat yang lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu		
Pengaruh Variabel	Penulis Jurnal	Hasil Penelitian
1. Analisis pendapatan usaha tani jagung pada lahan sawah dan tegalan di kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.	Abd. Gaffar Tahir (2017) dan Andi Faisal Suddin (2017)	Pendapatan usahatani jagung di lahan sawah relatif lebih besar dibanding di lahan tegalan, baik dalam hal pendapatan tunai maupun pendapatan total.
2. Analisis Produksi Komoditi Jagung	Aswinda P (2017)	Variabel luas lahan merupakan factor yang dominan memproduksi jagung
3. Analisa daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas jagung di wilayah sentra produksi di Indonesia	Ni Wayan Surya Darmayanti (2018)	Berdasarkan hasil analisis terkait kebijakan pemerintah yang dilakukan, menunjukkan bahwa pemberian subsidi pupuk dan subsidi suku bunga kredit memberikan insentif positif kepada petani. Huyula merupakan kerja sama sosial tanpa pamrih yang sejak dahulu dipraktekkan oleh para luluhur dan merupakan sistem ekonomi yang terkoordinir maupun secara sukarela.
4. Analisis Eksistensi Kearifan Lokal Huyula Desa Bongoime Provinsi Gorontalo	Faris Budiman Annas	Permintaan jagung meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan industri.
5. Peningkatan produksi dan kebijakan dalam peningkatan produksi jagung	Siwi Purwanto (2017)	

-
- | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. Strategi Internasionalisasi UMKM | Dr. Thamrin Abduh, SE., M.Si.(2017) | Di samping itu, kelangkaan bahan bakar minyak dari fosil mendorong berbagai negara mencari energi alternatif dari bahan bakar nabati (biofuel), di antaranya jagung untuk dijadikan bioetanol sebagai substitusi premium. Penggunaan teknologi informasi , lingkungan makro, turbulensi pasar, dan dukungan distributor tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja ekspor. |
| 7. Impact Of Trade Liberazation Asean-China Free Trade Area (ACFTA) On The Performance Of Indonesia Maize Economy. | Yudi Ferrianta, Nuhfil Hannani, Budi Setiawan, Wahib Muhaimin (2012) | Guncangan eksternal, sebagai krisis pangan akibat anomali iklim, menyebabkan harga jagung dunia naik 20 persen, tetapi relatif lebih sedikit berdampak pada ekonomi jagung Indonesia. Secara umum, guncangan krisis moneter dunia yang menyebabkan depresiasi nilai tukar 7,16% akan mengurangi impor sebesar 12,42%. |
-

C. Kerangka Pikir

Tabel 2.2

Kerangka Pikir Penelitian Variabel dan Indikatornya		
Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator
Kebijakan Pemerintah Siwi purwanto (2007) dan Ni Wayan Surya Darmayanti (2018)	a) Perbaikan infrastruktur Pertanian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan lahan sesuai dengan prosedur? 2. Pengadaan lahan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan lingkungan sekitar (manusia dan makhluk hidup lainnya)? 3. Perkembangan positif yang ada diliat pada masyarakat desa setelah adanya pengadaan lahan terjadi? 4. Pembangunan menimbulkan dampak bagi masyarakat?
	b) Pengembangan kelembagaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pertanian memerlukan sumber daya manusia yang tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya. 2. Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit dari pada manajemen sumber daya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi. 3. Kegiatan pertanian

	memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal
	4. dan kelembagaan dari pusat hingga lokal
	5. Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan sulit mencapai kondisi optimal.
c) Penyuluhan dan aplikasi teknologi	1. Kegiatan pengadaan lahan dilakukan sebelum penyuluhan
	2. Penyuluhan pendamping memiliki kepedulian terhadap masalah yang dihadapi anggota kelompok tani.
	3. Penyuluhan pendamping adalah seorang motivator yang baik.
	4. Penyuluhan pendamping memiliki pengalaman pendampingan dalam usaha tani yang saudara lakukan
d) Permodalan	1. membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal dengan bunga relatif ringan.
	2. Mengurangi ketergantungan petani pada pedagang perantara dan pelepas uang

	<p>sehingga bisa berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil pertanian.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mekanisme transfer pendapatan untuk mendorong pemerataan 4. Insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi pertanian.
<p>e) Pemasaran hasil pertanian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran hasil pertanian harus memiliki kepastian/jaminan harga. 2. Harga rendah untuk produsen dan konsumen produsen bebas mengambil keputusan. 3. Penentuan harga jual sesuai dengan harga yang sudah ditentukan. 4. Pengembangan pemasaran lelang produk pertanian/agribisnis.
<p>Kearifan Lokal Faris Budiman (2013)</p> <p>a) sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. masyarakat mengalami perubahan dalam pola pikir, sikap sosial karena masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan inovasi yang terus berkembang. 2. Tingkat perubahan pada suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok

masyarakat lainnya.

3. Perubahan yang terjadi sangat cepat, namun ada juga proses perubahan yang terjadi secara lambat.

b) Budaya

1. Perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian.
2. Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui akulturasi.
3. Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui asimilasi.
4. Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui difusi.

c) Ekonomi

1. Perubahan budaya ekonomi akan membentuk perilaku masyarakat produsen sehingga terbentuk satu kesatuan yang teratur dan dinamis.
 2. Setiap individu harus melakukan tindakan ekonomi setiap waktu, maka pemahaman mengenai praktek ekonomi akan lebih banyak dari pada pemahaman tentang teori ekonomi.
 3. Perubahan ekonomi produksi pertanian
-

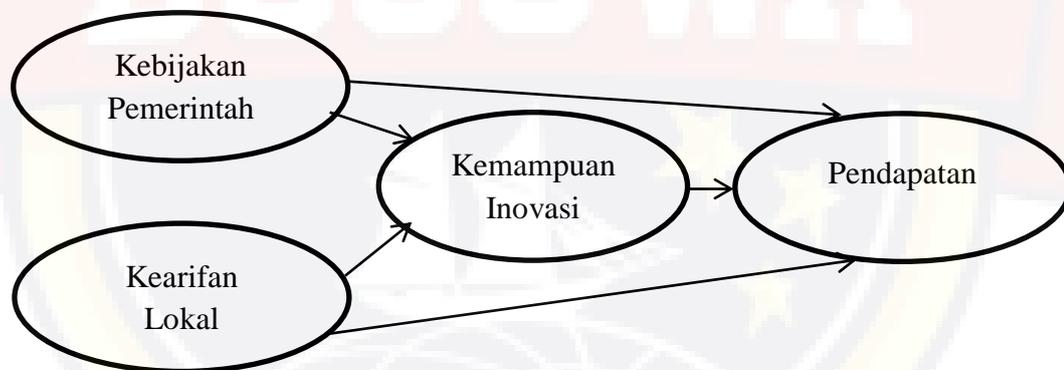
<p>Kemampuan Inovasi Andrawan Diponugroho (2015) dan Mohamad Soleh (2008)</p>	<p>a) keunikan</p>	<p>manajemen usaha tani : menunjukkan bagaimana tanah, tenaga kerja, modal dan resiko dapat dikombinasikan pada berbagai proporsi.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanaman jagung mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan. 2. Benih berkecambah (viable) mampu tumbuh vegetative dan berproduksi dengan baik. 	
	<p>b) kualitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kapasitas produksinya tinggi sekitar 8-12 ton per hektar. 2. Keunggulan dari jagung manis yaitu merasakan rasa yang lebih manis dan renyah dibandingkan jagung biasa.
	<p>c) Multi fungsi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biji jagung dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak 2. Kadar jagung pada biji jagung sesuai dengan kebutuhan
<p>Pendapatan Abd. Gaffar Tahir, Andi Faisal Suddin (2017), dan Amini Pali (2016)</p>	<p>a) Produksi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah produksi akan menghasilkan pendapatan yang banyak 2. Pendapatan petani mampu memenuhi sandangan, pangan, papan, dan lapangan kerja.

Beberapa variable yang diperkirakan dapat menjelaskan pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani jagung di Kabupaten Bone melalui kemampuan inovasi variabel intervening (studi kasus kelompok tani Desa Mattiro Walie, Kecamatan Libureng) yaitu Kebijakan Pemerintah, kemampuan inovasi dan Pendapatan petani. Variable tersebutlah yang kemudian akan diteliti untuk membuktikan efisiensi usaha tani yang dilakukan di daerah penelitian.

Untuk memudahkan dan memperjelas pemikiran dalam penelitian ini maka berikut skema kerangak pikir .

Gambar 2.2

Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, serta temuan penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis yang diduga bahwa Kebijakan Pemerintah sebagai variable independen yang berpengaruh terhadap kemampuan inovasi dan pendapatan petani jagung di Kabupaten Bone Studi kasus : Desa Mattiro Walie, Kecamatan Libureng dan kemampuan inovasi dan Pendapatan Petani Jagung variabel dependen.

Dari kerangka pikir induk ini diturunkan beberapa hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.
2. Diduga bahwa kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.
3. Diduga bahwa kemampuan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.
4. Diduga bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.
5. Diduga bahwa kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu sampel dari populasi, penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial.

B. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini dipilih objek penelitian yaitu petani yang melakukan usaha tani jagung yang terletak di Desa Mattiro Walie, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dari tanggal 9 Mei 2019 sampai 12 Juli 2019. Pemilihan wilayah tersebut dengan pertimbangan bahwa kabupaten Bone merupakan Kabupaten yang Terluas di Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit atau objek analisa yang ciri-ciri karakteristik hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha tani jagung sebanyak 9 kelompok Tani dan adapun nama-nama kelompok tani yaitu: (1) Appangisoreng sebanyak 10 petani (2) Mappanie sebanyak 12 (3) Pao Balie sebanyak 10 (4) Aju Coloe sebanyak 11 (5) Baruttunge sebanyak 13 (6) Ulu Arempang sebanyak 14 (7) Bajung Bakkae sebanyak 10 (8) Mattiro Lebba sebanyak 9 (9) Punrangae sebanyak 11 di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dengan responden petani sebanyak 100 orang.

2. Sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu petani jagung dan dalam menggunakan *metode slovin* maka ditetapkan 9 kelompok tani sebagai sampel.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau *full sampling* yang berarti bahwa semua populasi menjadi sampel penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skor peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* sejumlah pertanyaan disusun dengan jawaban responden dalam satu kontinum yang diberi bobot sesuai dengan item, dalam penelitian ini terdapat lima kategori penilaian jawaban yang mengandung variasi nilai bertingkat, antara lain:

Tabel 3.1

Bobot Nilai Setiap Pertanyaan

Alternativ Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri atas 2 variabel exogen, variabel intervening dan 1 variabel endogen masing- masing variabel memiliki indikator sebagai berikut :

1. Variabel Exogen

a. Kebijakan Pemerintah

Indikator :

1. Perbaikan infrastruktur pertanian, meliputi pembangunan, rehabilitasi, dan pemeliharaan jaringan irigasi, jalan usaha tani dan lain-lain.
2. Pengembangan kelembagaan pertanian yaitu revitalisasi kelompok tani, gapoktan petani, P3A dan koperasi.
3. Penyuluhan dan aplikasi teknologi, meliputi pemberdayaan penyuluh, rekrutmen tenaga penyuluh, kelembagaan penyuluhan, dan lain lain.
4. Permodalan pertanian yaitu penjaminan pinjaman, subsidi bunga, KKP, SP3, BLMKIP, dan lain lain.
5. Pemasaran Hasil Pertanian meliputi penetapan harga pembelian pemerintah (HPP), peningkatan mutu hasil, dan lain lain.

b. Kearifan Lokal

Indikator :

1. Sosial
2. Budaya

3. Ekonomi

4. Politik

2. Variabel Intervening

a. Kemampuan Inovasi

Indikator :

1. Keunikan
2. Kualitas
3. Multi fungsi

3. Variabel Endogen

a. Pendapatan

Indikator :

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari hasil wawancara kelompok tani di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Sedangkan data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media prantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner merupakan angket yang disusun secara terstruktur guna menjangkau data, sehingga diperoleh data akurat berupa tanggapan langsung responden. Tujuan pembuatan kuesioner (angket) untuk memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian Sani dan Maharani (2013: 184).
2. Wawancara melalui tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, khususnya petani jagung yang meliputi, lokasi, jumlah pendapatan, serta data lainnya untuk memperoleh informasi tambahan.
3. Dokumentasi dalam penelitian ini data yang diambil yaitu sejarah perkembangan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, tugas dan wewenang dari setiap personil, jumlah seluruh karyawan. Sani dan Masyhuri (2010: 202).

H. Teknik Analisa Data

Menurut Sani & Maharani (2013:61) Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul (dalam penelitian kuantitatif). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (path analysis). Path analysis atau analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel (Sani dan Maharani, 2013:74). Model ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel (endogen) Ridwan dan Kuncoro (2008) dalam Sani dan Maharani (2013:74). Menurut Ridwan bahwa koefisien jalur (path) adalah koefisien regresi yang distandarkan, yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah diset dalam angka baku (Z-score). Analisis ini dibantu

dengan bantuan software SPSS16, dengan ketentuan uji F pada Alpha = 0,05 atau $\leq 0,05$ sebagai taraf signifikansi F (sig. F) sedangkan untuk uji T taraf signifikansi Alpha = 0,05 atau $p \leq 0,05$ yang dimunculkan kode (sig.T) dimana hal tersebut digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Uji T (T-tes)

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Dalam hal ini adapun kriterianya yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh antara variabel independent dan dependent dan demikian sebaliknya. Sedangkan untuk signifikansi, jika $t < 0,05$ maka adanya pengaruh antara variabel independent dan dependent dan demikian sebaliknya. Sarwono (2007: 167).

2. Uji Statistik F

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh antara variabel independent dan dependent dan demikian sebaliknya. Sedangkan untuk signifikansi, jika $F < 5\%$ maka adanya pengaruh antara variabel independent dan dependent dan demikian sebaliknya. Sarwono (2007: 165).

3. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien ini nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Bila model regresi diaplikasikan dan diestimasi dengan baik, makin tinggi nilai R^2 , makin besar

kekuatan dari persamaan regresi, dengan demikian diprediksi dari variabel kriterium semakin baik Sani dan Maharani (2013:65).

4. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis jalur (*path analysis*). Digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel. Model ini untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) Sani dan Maharani (2013:74).

Masih menurut Ridwan bahwa koefisien jalur (*path*) adalah koefisien regresi yang distandartkan, yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah diset dalam angka baku (*Z-score*). Analisis ini dibantu dengan bantuan software SPSS v16, dengan ketentuan uji F pada $\text{Alpha} = 0,05$ atau $p \leq 0,05$ sebagai taraf signifikansi F (*sig. F*) sedangkan untuk uji T taraf signifikansi $\text{Alpha} = 0,05$ atau $p \leq 0,05$ yang dimunculkan kode (*sig. T*) dimana hal tersebut digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat Sani dan Maharani (2013:74).

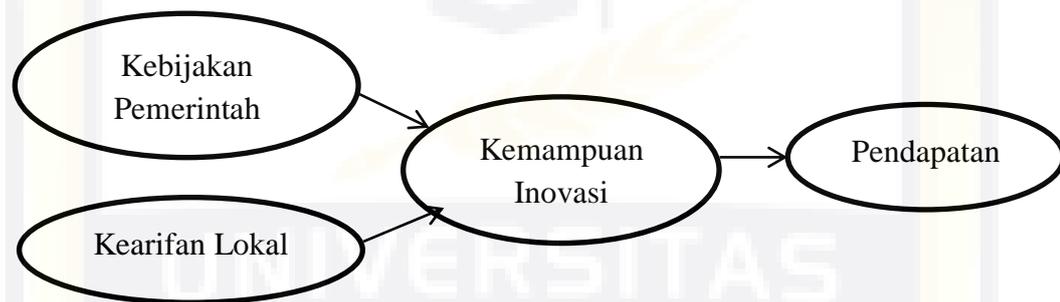
Tahapan dalam melakukan analisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) menurut Solimun (2002) dalam Sani dan Maharani (2013:74) adalah sebagai berikut:

1. Merancang model berdasarkan konsep dan teori pada diagram jalur digunakan dua macam panah yaitu :
 1. Anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari variabel bebas (Kebijakan Pemerintah) terhadap variabel terikat (Pendapatan Petani).

2. Anak panah yang menyatakan pengaruh tidak langsung antara variabel bebas (Kebijakan Pemerintah) terhadap variabel terikat (Pendapatan Petani) melalui variabel intervening (Kemampuan Inovasi).

Gambar 3.1

Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)



Dimana :

$$X_3 = \rho_{X_3X_1}X_1 + \rho_{X_3X_2}X_2 + \epsilon_1 \dots\dots\dots \text{Substruktural Parsial}$$

$$Y = \rho_{YX_1}X_1 + \rho_{YX_2}X_2 + \rho_{YX_3}X_3 + \epsilon_2 \dots\dots\dots \text{Substruktural 2}$$

X_1 = Kebijakan Pemerintah

X_2 = Kearifan Lokal

X_3 = Kemampuan Inovasi

Y_1 = Pendapatan

I. Uji Validitas dan Reabilitas Data

1. Uji Validitasi

Menurut Singarimbun (1987) dalam Sani & Mashuri (2010: 249) uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Dengan menggunakan product moment, item pertanyaan dapat dikatakan valid jika lebih besar dari 0.30.

Cara pengujian validitas dengan menghitung korelasi antar nilai/skor masing-masing pertanyaan dengan nilai total atau nilai rata-rata dari nilai pertanyaan tersebut. Bila nilai signifikansi (sig) hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dinyatakan valid dan sebaliknya maka dinyatakan tidak valid (Sani dan Maharani, 2013:48). Adapun dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi r diatas 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid sebaliknya bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Sugiyono dalam (Sani 2010: 249).

2. Uji Reabilitas

Menurut Sani dan Mashuri (2010: 250) “Realibilitas menunjukkan pengertian bahwa sesuatu dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Untuk mengetahui suatu alat ukur itu reliabel dapat diuji dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* (α) > 60% (0,60) maka variabel tersebut dikatakan reliable, sebaliknya *acronbach's alpha* (α) < 60% maka variabel tersebut dikatakan tidak reliable.

J. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam defenisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel exogen, intervening dan endogen.

- a. Variabel exogen adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel endogen. Variabel exogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah dan kearifan lokal.
- b. Variabel Intervening adalah variabel yang sepenuhnya mempengaruhi hubungan antara variabel exogen dan endogen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diakses dan diperoleh. Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan inovasi.
- c. Variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel exogen. Variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan.

Defenisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Defenisi operasional ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2

Defenisi Operasional

Jenis Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Kebijakan Pemerintah	Kebijakan pemerintah yang dilakukan, menunjukkan bahwa pemeberian subsidi suku bunga kredit meberikan insentif positif kepada petani (Ni Wayan Surya Darmayanti 2018)	1. Perbaikan infrastruktur pertanian. 2. Pengembangan kelembagaan pertanian. 3. Penyuluhan dan aplikasi teknologi. 4. Permodalan petani. 5. Pemasaran hasil pertanian.	Skala Likert
Kearifan Lokal	Kearifan lokal kerja sama sosial tanpa pamrih yang sejak dahulu dipraktekkan oleh leluhur dan merupakan sistem ekonomi yang terkoordinir maupun secara sukarela (Fari Budiman Annas).	1. Sosial 2. Budaya 3. Ekonomi 4. Politik	Skala Likert
Pendapatan	Pendapatan usaha tani jagung di lahan sawa relatif lebih	1. Produksi	Skala Likert

besar disbanding
dilaan tegalan,
baik dalam hal
pendapatan tunai

maupun
pendapatan total
(Abd. Gaffar Tahir
2017)

Kemampuan Inovasi	Kemampuan inovasi sebagai ide, praktek atau objek yang dianggap baru seorang individu atau unit penggunaan lainnya.	1. Keunikan 2. Kualitas 3. Multi fungsi	Skala Likert
----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------	-----------------

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, secara astronomis berada pada posisi $4^{\circ}13'$ - $5^{\circ}6'$ LS dan $119^{\circ}42'$ - $120^{\circ}30'$ BT dengan luas wilayah 4.559 km² atau sekitar 7,3 persen luas dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Batas-batas administrasi Kabupaten Bone adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone (Provinsi Sulawesi Tenggara).

Kabupaten Bone memiliki garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan ke arah utara. Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter (tepi pantai) hingga lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut. Keadaan permukaan lahan bervariasi mulai dari landai bergelombang dan curam.

37 Daerah landai dijumpai sepanjang pantai dan bagian utara, sementara di bagian Barat dan Selatan umumnya bergelombang hingga curam.

Secara administrasi Kabupaten Bone terbagi atas 27 Kecamatan, 44 Kelurahan dan 328 Desa.

Di Kecamatan Libureng terdapat 18 Desa, 2 Kelurahan salah satu yakni Desa Mattiro Walie yang memiliki luas wilayah 1.642 HA dengan jumlah penduduk 1.623 jiwa dari KK 433 dan terdapat 5 dusun diantaranya Dusun Latonrong, Dusun Bulo, Dusun Talumae, Dusun Nusae dan Dusun Pattiro. Selain itu adapun batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara perbatasan dengan Desa Mallinrung
 2. Sebelah Timur perbatasan dengan Kelurahan Ceppaga
 3. Sebelah Selatan perbatasan dengan Desa Mario
 4. Sebelah Barat perbatasan dengan Desa Bune
- a. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin yaitu menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dan juga menjadi patokan dalam menentukan perbedaan pembagian kerja. Karena ada beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh penduduk dapat dikelompokkan menurut jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
Laki-Laki	802
Perempuan	821
Jumlah	1623

Sumber: Profil Desa Mattiro Walie, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat penduduk di Desa Mattiro Walie mayoritas penduduk perempuan dengan jumlah 821 dengan hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Desa Mattiro Walie cukup tinggi.

Dari presentasi tersebut maka penduduk perempuan lebih dominan meskipun perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Mattiro Walie tidak terlalu besar. Banyaknya jumlah penduduk perempuan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan karena tidak semua jenis pekerjaan dilakukan oleh perempuan.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok tani di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Penelitian ini menyebar 100 koisioner, yang semuanya dijadikan data penelitian. Tingkat pengambilan 100% dikarenakan semua koisioner dikembalikan kepada peneliti. Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dibagi beberapa kelompok yaitu jenis kelamin, umur, dan pendidikan.

1. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, tabel dibawah ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini semua berjenis kelamin laki-laki sebanyak 100 orang karena penelitian ini meneliti kelompok tani di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	100	100 %
	Total	100	100 %

Sumber : Hasil olahan data primer 2019

Dari tabel mengindikasikan bahwa semua petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

2. Umur

Berdasarkan usia responden, tabel berikut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur ≥ 31 tahun yaitu sebanyak 25 50% responden, dilanjutkan umur antara 41-50 tahun yaitu sebanyak 20% responden.

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	31- 40 tahun	25	25 %
2	41 – 50 tahun	60	60 %
3	Diatas 50 tahun	15	15 %
	Total		100 %

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2019

Dari tabel memperlihatkan yang mendominasi sampel dalam penelitian ini adalah petani yang berumur 41-50 tahun sebesar 60% dan 40 % sampel berusia bahwa petani yang berusia 31-40 tahun serta petani yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 15 %.

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, tabel berikut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini tingkat pendidikan paling tinggi yaitu SMA sebanyak 35 responden, pendidikan SMP sebanyak 55 responden dan SD sebanyak 10 responden.

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidkan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA	35	35 %
2	SMP	55	55 %
3	SD	10	10 %
Total		100	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2019

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel atau lebih dikenal dengan analisa deskriptif merupakan prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik. Sebelum membahas pembuktian hipotesis secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pembangunan tanaman pangan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan petani dilakukan melalui lima upaya yang disebut Panca Yasa. Menurut (Siwi Purwanto 2007). Kebijakan pemerintah ditransformasi menjadi 20 pertanyaan, hasil pengukurannya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.5

Presepsi Responden Terhadap Variabel Kebijakan Pemerintah

No	Pertanyaan	Presepsi Responden (%)					Rata-Rata
		SS	S	N	TS	STS	
1	Pengadaan lahan sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku?	67	69		4		46,6
2	Pengadaan lahan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan lingkungan sekitar (manusia dan makhluk hidup lainnya)?	69	31				50
3	Perkembangan positif yang ada lihat pada masyarakat desa setelah adanya pengadaan lahan terjadi?	27	70	3			33,3
4	pembangunan ini menimbulkan dampak bagi masyarakat?	48	52				50
5	Proses pertanian memerlukan sumber daya manusia yang tangguh yang didukung infrastruktur,	81	19				50

	peralatan, kredit, dan sebagainya.					
6	Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit dari pada manajemen sumber daya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi	19	27	25	29	25
7	Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga local	44	56			50
8	Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal	7	93			50
9	Apakah dilakukan penyuluhan sebelum kegiatan pengadaaan lahan?	74	17	4	5	25
10	Penyuluh pendamping memiliki kepedulian terhadap masalah yang dihadapi anggota kelompok tani	87	13			50
11	Penyuluh pendamping adalah seorang motivator yang baik	61	37		2	33,3
12	Penyuluh pendamping memiliki pengalaman pendampingan dalam usahatani yang Saudara lakukan	82	18			50
13	Membantu petani	62	38			50

	kecil dalam mengatasi keterbatasan modal dengan bunga relatif ringan						
14	Mengurangi ketergantungan petani pada pedagang perantara dan pelepas uang sehingga bisa berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil pertanian.	22	78			50	
15	Mekasinisme transfer pendapatan untuk mendorong pemertaan,	21	75	2		32,6	
16	Insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi pertanian	3	88	9		33,3	
17	Kepastian/Jaminan harga	95	5			50	
18	Harga rendah untuk produsen dan konsumen produsen bebas mengambil keputusan	8	74	5	8	5	20
19	Penentuan Harga jual sesuai dengan harga yang sudah ditentukan	82	18			50	
20	Pengembangan pemasaran lelang produk pertanian/Agribisnis	35	60	5		33,3	

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kebijakan pemerintah dapat dideskripsikan sebagai berikut, rata-rata komposisi jawaban dari 100 responden terhadap item-item variabel KP1 sebesar 46,6, KP2 50, KP3 33,3 KP4 50, KP5 50, KP6 25, KP7 50, KP8 50, KP9 25, KP10

50, KP11 33,3 KP12 50, KP13 50, KP 14 50, KP15 32,6, KP16 33,3, KP17 50, KP18 20, KP19 50 dan KP20, 33,3.

b. Kearifan Lokal

Tabel 4.6

Presepsi Responden Terhadap Variabel Kearifan Lokal

No	Pertanyaan	Presepsi Responden (%)					Rata-Rata
		SS	S	N	TS	STS	
1	Masyarakat mengalami perubahan dalam pola pikir, sikap sosial karena masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan inovasi yang terus berkembang	10	72	16			32,6
2	Tingkat perubahan pada suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya		66	30	4		33,3
3	Perubahan yang terjadi sangat cepat, namun ada juga proses perubahan yang terjadi secara lambat	6	55	35	4		25
4	Perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidak sesuaian		49	51			50
5	Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui akulturasi	5	19	69	7		25
6	Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan		28	33	26	13	25

7	melalui asimilasi Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui difusi	28	43	9	20	25
8	Perubahan ekonomi akan membentuk perilaku masyarakat produsen sehingga terbentuk satu keatuan yang teratur dan dinamis	31	69			50
9	Setiap individu harus melakukan tindakan ekonomi setiap waktu, maka pemahaman mengenai praktek ekonomi akan lebih banyak dari pada pemahaman tentang teori ekonomi	21	70	4	5	25
10	Perubahan ekonomi produksi pertanian dan manajemen usaha tani : menunjukkan bagaimana tanah, tenaga kerja, modal dan resiko dapat dikombinasikan pada berbagai proporsi	31	52	19		34

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kearifan lokal dapat dideskripsikan sebagai berikut, rata-rata komposisi jawaban dari 100 responden terhadap item-item variabel KL1 32,6, KL2 33,3, KL3 25, KL4 50, KL5 25, KL6 25, KL7 25, KL8 50, KL9 25 dan KL10 34.

c. Kemampuan Inovasi

Tabel 4.7

Presepsi Responden Terhadap Variabel Kemampuan Inovasi							
No	Pertanyaan	Presepsi Responden (%)					Rata-Rata
		SS	S	N	TS	STS	
1	Tanaman jagung mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan	66	29	5			33,3
2	Benih yang berhasil berkecambah (viable) mampu tumbuh vegetatif dan berproduksi dengan baik	59	41				50
3	Kapasitas produksinya tinggi sekitar 8-12 ton per hektar.	8	58	23	11		25
4	Keunggulan dari jagung manis yaitu memiliki rasa yang lebih manis dan renyah dibandingkan jagung biasa	60	40				50
5	Biji jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak	100					100
6	Kadar jagung pada biji jagung sesuai dengan kebutuhan	71	29				50

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kemampuan inovasi dapat dideskripsikan sebagai berikut, rata-rata komposisi jawaban dari 100 responden terhadap item-item variabel KI1 33,3, KI2 50, KI3 25, KI4 50, KI5 100, dan KI6 50.

d. Pendapatan

Tabel 4.8

Presepsi Terhadap Variabel Pendapatan							
No	Pertanyaan	Presepsi Responden (%)					Rata-Rata
		SS	S	N	ST	STS	
1	Jumlah produksi akan menghasilkan pendapatan yang banyak	77	19	10			35,3
2	Pendapatan petani mampu memenuhi sandang, pangan, papan, dan lapangan kerja	64	36				50

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel pendapatan dapat dideskripsikan sebagai berikut, rata-rata komposisi jawaban dari 100 responden terhadap item-item variabel P1 35,2 dan P2 50.

Karakteristik usaha petani jagung yaitu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung diantaranya Kebijakan Pemerintah, Kearifan Lokal, Pendapatan dan Kemampuan Inovasi

Adapun variabel penelitian sebagai berikut :

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan tanaman pangan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan petani dilakukan melalui lima upaya yang sebut panca yasa yaitu:

a. Perbaikan infrastruktur pertanian

Saat ini banyak petani mengeluh tentang infrastruktur pertanian yang sudah ada. Di satu sisi, para petani didorong untuk memproduksi lebih

banyak. Namun di sisi lain, infrastruktur yang ada malah kurang memadai. Salah satu yang kerap menjadi kendala adalah rusaknya jalan usahatani di berbagai daerah.

b. Pengembangan kelembagaan pertanian

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani yang dilandasi pemikiran bahwa: (a) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya; (b) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi; (c) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian: penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga; (d) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal; dan (e) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal.

c. Penyuluhan dan aplikasi teknologi

Penyuluhan adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Sebagai suatu

kegiatan, komunikasi pertanian dilakukan untuk mencapai suatu kegiatan atau tujuan. Komunikasi pertanian merupakan proses pendidikan non-formal bagi petani dan keluarganya. Tujuan komunikasi pertanian adalah meningkatkan perilaku dan kemampuan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

d. Permodalan Petani

Pengalaman menunjukkan peranan kredit pertanian sangat penting dalam pembangunan sektor pertanian. Kredit merupakan salah satu faktor pendukung utama pengembangan adopsi teknologi usahatani. Kredit pertanian bukan sekedar faktor pelancar pembangunan pertanian akan tetapi berfungsi pula sebagai titik kritis pembangunan pertanian (*critical point of development*). Peran kredit sebagai pelancar pembangunan pertanian antara lain: (1) membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal dengan bunga relatif ringan, (2) mengurangi ketergantungan petani pada pedagang perantara dan pelepas uang sehingga bisa berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil pertanian, (3) mekanisme transfer pendapatan untuk mendorong pemerataan, dan (4) insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi pertanian. Sementara sebagai simpul kritis pembangunan, kredit berfungsi efektif untuk menunjang perluasan dan penyebaran adopsi teknologi.

e. Pemasaran hasil pertanian

Beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan pemasaran produk pertanian adalah dengan melakukan kebijakan harga, pengembangan pemasaran, dan pemberi subsidi, serta kebijakan tariff dan non tariff impor.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Karena sifatnya yang normatif atau tidak tertulis, diduga banyak kearifan lokal masyarakat dalam usaha pertanian yang belum diketahui banyak orang, terutama dalam konteks ilmiah. Bahkan bisa jadi kearifan lokal yang dulu pernah ada, sudah mulai menghilang atau tidak diterapkan lagi oleh masyarakat karena pergeseran dan perubahan sistem yaitu:

a. Sosial

Perubahan sosial adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat terkait dengan pola pikir, sikap sosial, norma, nilai-nilai, dan berbagai pola perilaku manusia di dalam masyarakat.

b. Budaya

Perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat

perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern.

Proses perubahan budaya yang terjadi di masyarakat umumnya dilakukan melalui akulturasi, asimilasi, dan defuse.

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses bertemunya dua budaya atau lebih dimana unsur-unsur budaya lama atau asli masih terlihat dan tidak hilang.

2. Asimilasi

Asimilasi adalah proses bertemunya dua budaya atau lebih yang bercampur menjadi satu dalam bentuk budaya baru, sementara budaya aslinya tidak tampak disebut asimilasi.

3. Defusi

Defusi adalah proses penyebaran atau perembesan suatu unsur budaya dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya.

c. Ekonomi

Perubahan ekonomi adalah keseluruhan tata cara untuk mengoordinasikan perilaku (para produsen, konsumen, pemerintah, bank, dan sebagainya) dalam menjalankan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dan sebagainya) sehingga terbentuk satu kesatuan yang teratur dan dinamis sehingga kekacauan dalam bidang ekonomi dapat dihindari.

Macam-macam sistem ekonomi terbagi 4 yaitu :

1. Sistem ekonomi tradisional

Suatu sistem dalam organisasi kehidupan ekonomi berdasarkan kebiasaan, tradisi masyarakat secara turun-temurun yang mengandalkan faktor produksi apa adanya. Kelebihan dari sistem ekonomi tradisional adalah adanya semangat kekeluargaan dan kejujuran dari setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Sistem ekonomi terpusat (sosialis)

Sistem ekonomi terpusat adalah sistem ekonomi di mana pemerintah memiliki kekuasaan yang dominan pada pengaturan kegiatan ekonomi. Penguasaan dilakukan melalui pembatasan-pembatasan terhadap kegiatan ekonomi yang dikerjakan oleh anggota masyarakat. Negara yang menganut sistem ekonomi terpusat antara lain: Rusia, RRC, dan negara-negara Eropa Timur (bekas negara Uni Soviet).

3. Sistem ekonomi liberal (kapitalis)

Sistem ekonomi berdasarkan kebebasan seluas-luasnya bagi seluruh masyarakat dalam kegiatan perekonomian tanpa adanya campur tangan daripada pemerintah. Landasan dari sistem perekonomian ini bertujuan secara umum untuk mencari keuntungan pribadi tanpa adanya pihak lain yang perlu dipertimbangkan.

4. Sistem ekonomi campuran

Sistem ekonomi campuran adalah suatu sistem ekonomi yang di satu sisi pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berusaha melakukan kegiatan ekonomi, akan tetapi di sisi lain pemerintah memiliki campur tangan dalam perekonomian dengan tujuan menghindari penguasaan secara penuh dari segolongan masyarakat pada sumber daya ekonomi.

d. Politik

Pengertian perubahan sistem politik adalah adalah suatu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat dimana wujudnya adalah proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Definisi politik juga dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan, baik secara konstitusional maupun non-konstitusional.

3. Pendapatan Petani

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total

penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

4. Kemampuan Inovasi

inovasi adalah pengenalan penemuan-penemuan baru atau menyebarkan makna penemuan baru tersebut ke dalam penggunaan umum di masyarakat. Inovasi produk bukan harus datang dari pimpinan puncak saja tetapi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Inovasi dipandang sebagai kreasi dan implementasi-kombinasi baru. Inovasi mengandung arti pengembangan dan implementasi sesuatu yang baru.

Inovasi sangat penting karena terdapat alasan berikut:

1. Teknologi berubah sangat cepat seiring adanya produk baru, proses dan layanan baru dari pesaing dan ini mendorong usaha entrepreneurial untuk bersaing dan sukses. Yang harus dilakukan adalah menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi baru.
2. Efek perubahan lingkungan terhadap siklus hidup produk semakin pendek, yang artinya bahwa produk atau layanan lama harus digantikan dengan yang baru dalam waktu cepat, dan ini bisa terjadi karena pemikiran kreatif yang menimbulkan inovasi.
3. Konsumen saat ini lebih pintar dan menuntut pemenuhan kebutuhan. Harapan dalam pemenuhan kebutuhan mengharap lebih dalam hal

kualitas, pembaruan, dan harga. Oleh karena itu skill inovatif dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan konsumen sekaligus mempertahankan konsumen sebagai pelanggan.

4. Dengan pasar dan teknologi yang berubah sangat cepat, ide yang bagus dapat semakin mudah ditiru, dan ini membutuhkan metode penggunaan produk, proses yang baru dan lebih baik, dan layanan yang lebih cepat secara kontinyu.
5. Inovasi bisa menghasilkan pertumbuhan lebih cepat, meningkatkan Segmen pasar, dan menciptakan posisi korporat yang lebih baik.

B. Hasil Penelitian

1. Sub Struktural I

Hasil Olahan Data Sub I

Regression Sub I

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: X3

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.127	1.425

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.193	2	16.597	8.178	.001 ^b
	Residual	196.847	97	2.029		
	Total	230.040	99			

a. Dependent Variable: X3

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.998	4.662		2.573	.012
	X1	.066	.045	.138	1.466	.146
	X2	.261	.069	.354	3.766	.000

a. Dependent Variable: X3

2. Uji Hipotesis Parameter Individual (Uji-F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis Individual (Uji-F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.193	2	16.597	8.178	.001 ^b
	Residual	196.847	97	2.029		
	Total	230.040	99			

a. Dependent Variable: X3

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada tabel dapat diketahui bahwa nilai probabilitas signifikan 0,000 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa X1, X2 dan X3 secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan petani jagung.

Secara parsial kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi, pendapatan petani jagung. Besaran pengaruh parsial dan langsung kebijakan pemerintah terhadap kemampuan inovasi adalah sebesar 0,288 atau dibulatkan menjadi 29 %. Dengan demikian, tinggi rendahnya kebijakan pemerintah dipengaruhi oleh kemampuan inovasi sebesar 29%, sedangkan sisanya 71% dijelaskan faktor lain di luar model.

Secara parsial kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi, pendapatan petani jagung. Besaran pengaruh parsial dan langsung kearifan lokal terhadap kemampuan inovasi adalah sebesar 0,288 atau dibulatkan menjadi 29%. Artinya, tinggi rendahnya kemampuan inovasi pendapatan petani jagung dipengaruhi oleh kearifan lokal sebesar 71%, sedangkan sisanya 65% dijelaskan faktor lain di luar model.

Dengan menggunakan program SPSS versi 21 menghasilkan hasil uji statistik kebijakan Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi pendapatan petani jagung. Besaran pengaruh simultan adalah 0,144 atau dibulatkan menjadi 15% merupakan kontribusi dari variabel kebijakan pemerintah dan kearifan lokal terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi. Sedangkan sisanya 85 % dipengaruhi faktor lain di luar model.

Model simultan ini terjadi secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probability (sig) atau $< 0,01$. Pengujian signifikansi lebih lanjut diteruskan dengan pengujian individual melalui parameter statistik t. Hasil pengujian individual juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan memperhatikan perolehan sig $< 0,01$ pada jalur X_1 , sig $< 0,01$ pada jalur X_2 . Hal ini tentunya menjelaskan bahwa secara simultan dan parsial kebijakan pemerintah dan kearifan lokal dapat dijadikan variabel yang berpengaruh kemampuan inovasi terhadap pendapatan petani jagung. Lebih lanjut, pengaruh kausal empiris antara variabel (X_1) kebijakan pemerintah dan (X_2) kearifan lokal.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Caranya dengan melakukan Uji t dengan melihat nilai signifikan dari masing-masing variabel independen. Bila nilai signifikannya $< 0,05$ maka variabel independen tersebut secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

1. Pengaruh variabel Kebijakan Pemerintah (X_1)

Berdasarkan tabel , diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $4,112 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, yang artinya bahwa variabel Kebijakan Pemerintah (X_3) berpengaruh terhadap nilai pendapatan petani jagung.

2. Pengaruh variabel kearifan lokal (X2)

Berdasarkan tabel , diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $6,108 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, yang artinya bahwa variabel kearifan lokal (X2) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh variabel kemampuan inovasi (X3)

Berdasarkan tabel , diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $8,476 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap nilai pendapatan petani jagung.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani jagung. Pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi Model

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.127	1.425

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada tabel nilai Adjusted R Square(R²) sebesar 0,127 atau 12,7% artinya variasi variabel X1, X2, dan X3 mampu menjelaskan sebesar 12,7 % variasi variabel nilai pendapatan petani jagung.

5. Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk menguji pengaruh variabel intervening/mediasi digunakan metode analisis jalur (Path Analysis). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi Model

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.998	4.662		2.573	.012
	X1	.066	.045	.138	1.466	.146
	X2	.261	.069	.354	3.766	.000

a. Dependent Variable: X3

Sumber : Data sekunder yang diolah

$$PX3 = X1 + PX3 X2$$

$$0,138 + 0,354 + e$$

Berdasarkan hasil output SPSS diatas analisis model (1) :

1. Nilai standardized Coefficients X1 terhadap X3 sebesar 0,138 dan signifikan pada 0,354 yang berarti X1 mempengaruhi X3 merupakan nilai path atau jalur p₂.

2. Nilai standardized Coefficients X2 0,354 dan signifikan pada 0,000 yang berarti X3 mempengaruhi nilai path atau jalur p5.

ANALISIS MODEL I

Tabel 4.12
Analisis Model I
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	1.326	1.647	.805	.423	
1	X1	.064	.016	.288	4.112	.000
	X2	.155	.025	-.453	-6.108	.000
	X3	.294	.035	.635	8.476	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data sekunder yang diolah

$$Y = \text{PYX1} + \text{PYX2} + \text{PYX3}$$

$$Y = 0,288 + (-0,438) + 0,635$$

Berdasarkan hasil output SPSS diatas analisis model (2) :

1. Nilai standardized coefficients X1 terhadap Y sebesar 0,288 dan signifikan pada 0,146 yang berarti X1 mempengaruhi Y, merupakan nilai path atau jalur p1.
2. Nilai standardized coefficients X2 terhadap Y sebesar 0,453 dan signifikan pada 000 yang berarti X1 mempengaruhi Y, merupakan nilai path atau jalur p4.

3. Nilai standardized coefficients X_3 terhadap Y sebesar 0,635 dan signifikan pada 000 yang berarti X_3 mempengaruhi Y , merupakan nilai path atau jalur p_3 .

6. Sub Struktural II

Secara simultan, pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y adalah sebesar 0,524 (dibulatkan 53%). Sisanya 247% dipengaruhi faktor lain di luar model. Model simultan terjadi signifikan. Dengan memperhatikan probabilitas F sebesar 37,333 pada $\text{sig } 0,000 < 0,01$. Setelah model simultan terbukti signifikan, maka dilakukan penelusuran jalur pengaruh parsial. Dari tiga variabel yang ditempatkan sebagai prediktor, seluruhnya memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh prediktor secara parsial berpengaruh terhadap Y .

Secara langsung kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung. Besaran pengaruh langsung kemampuan inovasi terhadap pendapatan petani jagung adalah sebesar 0,288 atau dibulatkan menjadi 29%. Artinya, tinggi rendahnya pendapatan petani jagung hanya mampu dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah sebesar 29% sedangkan sisanya 71% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Secara langsung kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Besaran pengaruh parsial dan langsung kearifan lokal terhadap pendapatan adalah sebesar 0,453 atau dibulatkan menjadi 45%. Artinya, tinggi rendahnya pendapatan hanya mampu

dipengaruhi oleh kearifan lokal sebesar 45%, sedangkan sisanya 55% dijelaskan faktor lain di luar model.

Secara langsung kemampuan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung. Besaran pengaruh kemampuan inovasi terhadap pendapatan adalah sebesar 0,635 atau dibulatkan menjadi 64%. Artinya, tinggi rendahnya pendapatan mampu dipengaruhi oleh kemampuan inovasi sebesar 64%, sedangkan sisanya 36% dipengaruhi faktor lain di luar model. Dari tiga variabel yang digunakan sebagai prediktor kinerja, variabel kemampuan inovasi juga teridentifikasi sebagai variabel terkuat yang mempengaruhi pendapatan dibanding dua variabel lain yaitu kebijakan pemerintah dan kearifan lokal. Secara keseluruhan, pengaruh-pengaruh yang dibentuk dari sub struktural 2 dapat digambarkan melalui persamaan struktural 2 yaitu $Y = \rho yX_1 + \rho yX_1 + \rho yX_1 + e_2$, atau $Y = 0,288X_1 + 0,453X_2 + 0,635X_3 + \rho ye_2$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ke 3,4, dan 5 pada persamaan struktural 2 ini diperoleh diagram jalur empiris untuk model Y sebagaimana yang dijelaskan gambar berikut ini :

Hasil Olahan Data Sub II

Regression Sub 2

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.538	.524	.487

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.551	3	8.850	37.333	.000 ^b
	Residual	22.759	96	.237		
	Total	49.310	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Coefficients^a

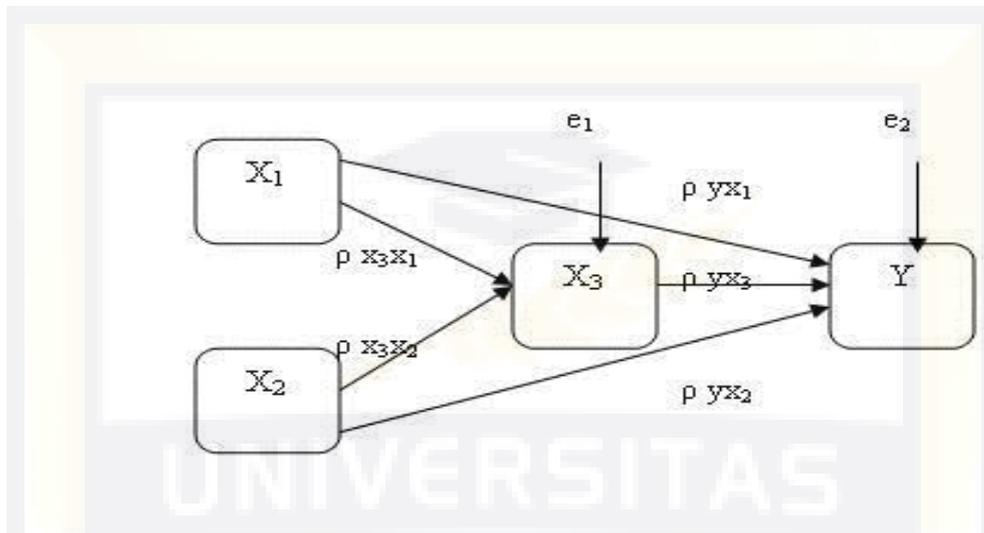
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.326	1.647		.805	.423
	X1	.064	.016	.288	4.112	.000
	X2	.155	.025	-.453	-6.108	.000
	X3	.294	.035	.635	8.476	.000

a. Dependent Variable: Y

Berikut ini analisis jalur menguji hubungan antara kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani jagung dan apakah hubungan kebijakan pemerintah ke pendapatan petani jagung dimediasi oleh variabel kemampuan inovasi ke kearifan lokal terhadap pendapatan petani jagung dan apakah hubungan kearifan lokal ke pendapatan petani jagung dimediasi oleh variabel kemampuan inovasi dengan persamaan seperti gambar berikut :

Gambar 4.1

Proses Pengujian Analisis Jalur



$$X_3 = \rho_{X_3X_1} X_1 + \rho_{X_3X_2} X_2 + e_1$$

$$Y = \rho_{YX_1} X_1 + \rho_{YX_2} X_2 + \rho_{YX_3} X_3 + e_2$$

Ringkasan Hasil Estimasi Parameter Model

Model	Koefisien Jalur	t/p	R ²
Sub struktural I (X1 X2 ke X3)			
X1 (PX3X1)	0,138	1,466	0,144
X2 (PX3X2)	0,354	3,766	
X1 (PYX1)	0,288	4,112	0,538
X2 (PYX2)	0,453	6,108	
X3 (PYX3)	0,635	8,476	

Indirect effect dan total effect :

1. Pengaruh tidak langsung / Indirect effect, X1 ke Y melalui X3 = $\rho_{X_3X_1} \times \rho_{YX_3} = (0,138) \times (0,635) = 0,0876$. Dengan demikian pengaruh total efeknya $(0,288 + 0,0876) = 0,3756$.

2. Pengaruh tidak langsung X2 ke Y melalui X3 = $PX3 \times X2 \times PY \times X3 = (0,354) \times (0,635) = 0,2247$. Dengan demikian pengaruh total efeknya $PY \times X2 + IE = -0,453 + 0,2247 = -0,228$.

Persamaan I

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui kebijakan pemerintah berpengaruh langsung atau tidak terhadap pendapatan petani jagung yang dimediasi oleh kemampuan inovasi seperti pada tabel

Tabel 4.13

Analisis Jalur I

Variabel	Thitung	Nilai standardized beta	Sig	Keterangan
X1→ Y	4.112	288	000	Signifikan
X1→ X3	1.466	0,066	000	Signifikan
X3→ Y	8.476	635	000	Signifikan

Persamaan II

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui X2 berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap Y yang dimediasi oleh X3, seperti pada tabel :

Tabel 4.14

Analisis Jalur II

Variabel	Thitung	Nilai standardized beta	Sig	Keterangan
X2→ Y	-6.108	-453	0,000	Tidak Signifikan
X2→ X3	3.766	354	0,000	Signifikan
X3→ Y	8.476	635	000	Signifikan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone kebijakan pemerintah, kearifan lokal dan kemampuan inovasi.

1. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kemampuan inovasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan pemerintah terhadap kemampuan inovasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,138 dan signifikan 0,000. Hal ini hipotesis menyatakan kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng..

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menurut Ni Wayan Surya Darmayanti 2018 berdasarkan hasil penelitian terkait kebijakan pemerintah yang dilakukan, menunjukkan bahwa pemberian subsidi pupuk dan subsidi suku bunga kredit. Sedangkan hasil penelitian ini variabel kebijakan pemerintah terhadap nilai pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone menyatakan kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

2. Pengaruh Kearifan Lokal terhadap kemampuan inovasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kearifan lokal terhadap kemampuan inovasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,354 dan

signifikan pada 0,000. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menurut Faris Budiman Annas berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal menunjukkan bahwa kerja sama sosial tanpa pamrih yang sejak dahulu diperaktekkan oleh para leluhur dan merupakan sistem ekonomi yang terkoordinir maupun secara sukarela. Sedangkan hasil penelitian pengaruh kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

3. Pengaruh Kemampuan Inovasi Terhadap Pendapatan Petani Jagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemampuan inovasi terhadap pendapatan petani jagung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,635 dan signifikan pada 0,000. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng berpengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu ada tiga aktivitas awal orientasi kepemimpinan dalam menetapkan perubahan dalam inovasi : (1) kepemimpinan harus mengmbarkan strategi inovasi (arah inovasi dan keputusan) serta menghubungkannya kepada strategi bisnis (2) inovasi harus dibariskan dengan strategi bisnis perusahaan, mencakup pemilihan strategi inovasi.

4. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi . hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan pemerintah terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi diperoleh dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,288. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng berpengaruh positif dan signifikan.
5. Pengaruh kearifan lokal terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kearifan lokal terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi diperoleh dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,453. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan Pengaruh kearifan lokal terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam meningkatkan kemampuan inovasi petani jagung sangat dibutuhkan.
2. Variabel kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng hal ini menunjukkan bahwa peran kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan inovasi petani jagung sangat dibutuhkan karena kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut : (1) penanda identitas sebuah komunitas, (2) elemen perekat (aspek kohesif), lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan (3) unsur kultural yang ada dan hidup dimasyarakat (*bottom up*), (4) warna kebersamaan semua komunitas, (5) akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu daln kelompok dengan meletakkannya diatas *common ground*/kebudayaan yang dimilik, (6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mengurangi bahkan merusak

solidaritas komunal/perasaan yang dipercaya dan disadari tumbuh diatas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

3. Variabel kemampuan inovasi berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng hal ini menunjukkan bahwa peran kemampuan inovasi terhadap pendapatan petani jagung sangat dibutuhkan.
4. Variabel kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng hal ini menunjukkan bahwa peran kebijakan pemerintah dalam pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi sangat dibutuhkan.
5. Variabel kearifan lokal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng hal ini menunjukkan bahwa peran kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan petani jagung melalui kemampuan inovasi belum terlalu banyak direspon oleh petani jagung karena kearifan lokal adalah pokok pikiran yang terkandung dalam defenisi tersebut adalah (1) karakter budaya (2) kelompok pemilik budaya (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng kebijakan pemerintah harus berpengaruh terhadap petani jagung karena jika tidak berpengaruh maka pendapatan petani jagung tidak bisa meningkat.
2. Untuk meningkatkan pendapatan bagi petani jagung pihak pemerintah ataupun swasta harus mengarahkan petani dalam hal pemasaran hasil panen yang diperoleh serta cara penggunaan teknologi dibidang pemasaran baik itu secara kualitas maupun kuantitasnya. Sehingga pendapatan yang diperoleh petani jagung mengalami peningkatan.
3. Masyarakat petani jagung untuk memperoleh tingkat pendapatan yang cukup untuk kebutuhan hidup sebaiknya membentuk kelompok tani yang dapat membantu dalam hal memperoleh pemberian pupuk, membantu pemasaran hasil panen, dan tukar ilmu serta informasi antar petani jagung.
4. Untuk meningkatkan pendapatan petani jagung di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten masyarakat harus mengikuti era sekarang karena dimana di masyarakat masih mengandalkan budaya lama jadi tingkat pendapatan petani belum meningkat.
5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. Jurnal. Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Uns.
- Abduh Thamrin.2017. Strategi Internasionalisasi UMKM.Buku.CV SAH MEDIA, Makassar.
- Abubakar Herminawati.2017. Impact of Business Environment Change On Entrepreneurial Behavior and Business Process Reengineering (BPR). Journal. The 2 nd International Coference on Accountiong. Business & Economics Grand Mercure Hotel Yogyakarta. Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia, ISBN: 978-602-61817-1-8.
- Ahmad Sandi.2017. Analisis Kontribusi Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bone. Jurnal. Fakultas Ekonomi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Universitas Bosowa Makassar.
- Andrawan Diponegoro. 2015. Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kemampuan Inovasi Terhadap Minat Beli Ulang Dengan Daya Tarik Produk Sebagai Variabel Intervening. Skripsi. Fakultas ekonomi dan bisnis. Universitas Diponegoro.
- Ashari. 2009. Oprimalisasi kebijakan kredit program sektor pertanian di Indonesia. pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Alawiyah wiwi. 2016. Perbedaan Metode Komunikasi Pertanian Yang Diberikan Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Di Desa Teluk Dawan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jurnal. Jurnal ilmiah. Universitas Batanghari Jambi.
- Bagas, Prakosg. 2015. Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi Dan Orientasi Pembelajaran Terhadap Kinerja Perusahaan Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing (Studi Empiris Pada Industri Manufaktur Di Semarang) (Jurnal). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Faris Budiman Annas. 2013. Analisis Eksistensi Kearifan Lokal Huyula Desa Bongoime Provinsi Gorontalo. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Instuti Pertanian Bogor.
- Ferrianta Yudi, Hanani Nuhfil, Setiawan Budi, Muhaimin Wahib.2012. Impatc Of Trade Liberazation Asean-China Free Trade Area (ACFTA) On The Performance Of Indonesia Maize Economy.Journal. Doctoral Program of Agricultural Economic. University of Brawijaya, Indonesia. Department of Agriculture Economic.University of Lambung Mangkurat.Indonesia. Department of Agricultural Economic.University of Brawijaya.Indonesia.

- Gustiyan, H. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian. Salemba empat: Jakarta.
- Ilham Jala Dara. 2018. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Inovasi Dan Karakteristik Wirausahawan Terhadap Kinerja Usaha. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hadjimonalis, Anthanasios (2010), An Investigation of Innovation Antecedent in Small Firms in the Context of A Small Developing Country, Journal of R&D Management, 30, 3, pp. 235-245
- Hernanto, F. 2011. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hair Jr, F. Joseph., Rolph E. Anderson., Ronald. L. Tatham., William C. Black (2011), Multivariate data Analysis, With reading (fourth editions) Prentice-Hall international, Inc
- Luo, Yadong (2010), Environment-Strategy-Performance Relations in Small Business in China : A Case of Township and Village Enterprises in Southern China, Journal of Small Business management. Pp. 37-52.
- McDougal, P. R. Deane, and D. D'Souza (2012) Manufacturing strategies and business origin of new venture firms in the computer and communications equipment industries. Production and operations management I(1) : 53 -69.
- Monsher. A. T. 2012. Menggerakkan dan Membangun Pertanian CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 2012. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nurwibowo M, Endang dan Sri M. 2013. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Strategi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Tanggunharjo. Jurnal Agribisnis, Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Porwanto Siwi. Perkembangan Produksi dan Kebijakan dalam Peningkatan Produksi Jagung. Journal.
- Soleh Muhammad. 2008. Analisis Strategi Inovasi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Soeharjo, P. 2015. Sendi-Sendi Ilmu Usahatani. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Thurow, I, C, (2012) Head to Head ; the Coming Economic battle among Japan, Europe and America. New york ; William Morrow and Company Inc

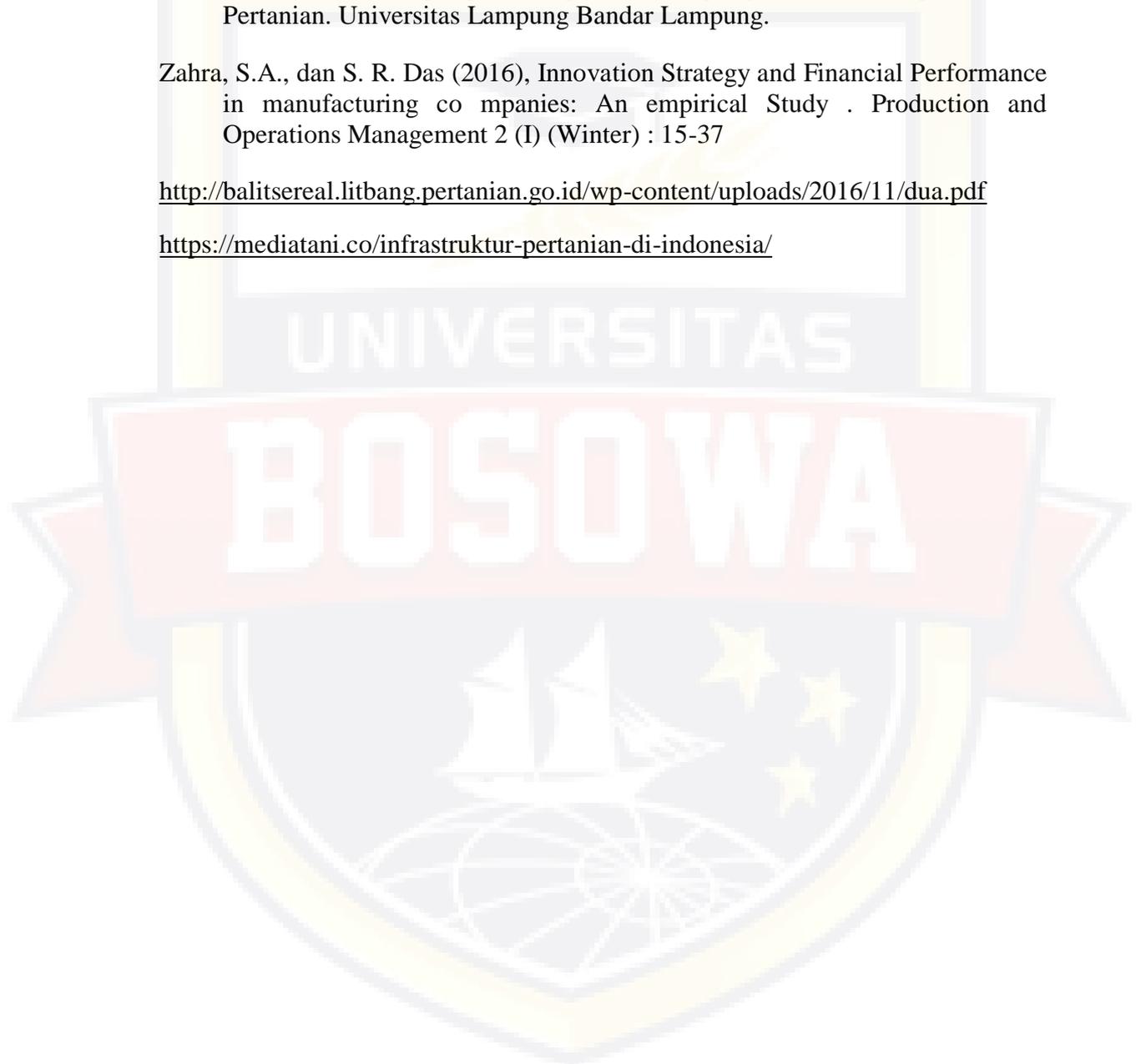
Tidd, J., J. Besant and k. Pavitt (2015), *Managing Innovations Integrating Technological, market and Organizational Change* (3rd. Ed) the atrium, Southern Gate, Chichester, England : Jhon Wiley and Sons.

Utami Permata Puji.2016). *Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Jagungdi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan*.Skripsi.Fakultas Pertanian. Universitas Lampung Bandar Lampung.

Zahra, S.A., dan S. R. Das (2016), *Innovation Strategy and Financial Performance in manufacturing co mpanies: An empirical Study . Production and Operations Management 2 (I) (Winter) : 15-37*

<http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2016/11/dua.pdf>

<https://mediatani.co/infrastruktur-pertanian-di-indonesia/>



L

A

M

P

I

R

A

N



1. Lampiran Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BONE KECAMATAN LIBURENG DESA MATTIRO WALIE

SURAT KETERANGAN

18/DS-MW/VI/2019

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ Assalamu alaikum warahmatulahi wabarakatu

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone menerangkan bahwa :

Nama : Sandi Ahmad
Tempat & Tanggal Lahir : Bone 20 Agustus 1995
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Magister Manajemen
Alamat : Dusun Talumae Desa Mattiro Walie
Jenis penelitian : Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi di Kabupaten Bone.
(Studi Kasus : Kelompok Tani Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng)

Yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian atau pengumpulan data di Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mestinya.

Bone, 12 Juli 2019

Kepala Desa Mattiro Walie

A. PANGILE

2. Lampiran Kuesioner

KUESIONER

Kepada Yth,

Bapak/Ibu/Sdr/I Responden

Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswa Program PascaSarjana (S2) Universitas Bosowa Makassar, saya:

Nama : Sandi Ahmad

Nim : 4617104036

Program Studi : Magister Manajemen

Bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk penyusunan tesis dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Pemerintah Dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi Di Kabupaten Bone (Studi Kasus : Kelompok Tani Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng)”**. Untuk itu, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I untuk menjadi responden dengan mengisi lembar kusioner ini secara lengkap dan sebelumnya saya mohon maaf telah mengganggu waktu kerja Bapak/Ibu/Sdr/i. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak digunakan sebagai penilaian kinerja di tempat Bapak/Ibu/Sdr/i bekerja, sehingga kerahasiannya akan saya jaga sesuai dengan etika penelitian. Informasi yang diperoleh atas partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/I merupakan faktor kunci untuk mengetahui **“Pengaruh Kebijakan Pemerintah Dan Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Petani Jagung Melalui Kemampuan Inovasi Di Kabupaten Bone (Studi Kasus : Kelompok Tani Desa Mattiro Walie Kecamatan Libureng)”**.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i meluangkan waktu untuk mengisi dan menjawab semua pertanyaan dalam kusioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Bone Mei 2019

Peneliti



Sandi Ahmad

A. IDENTITAS

1. Nama Kelompok Tani :
2. Nama :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
5. Status :
6. Tingkat Pendidikan :
7. Agama :
8. Asal Desa/Dusun :
9. Jumlah Tanggungan :
10. Pekerjaan Utama :
11. Pekerjaan Sampingan :
12. Luas Lahan Yang Dimiliki :
13. Pendapatan :
14. Pengalaman Bertani :
15. No. Telp/ Hp :

B. Instrumen Kebijakan Pemerintah

Jawablah pertanyaan ini dapat digunakan untuk mengukur motivasi kerja bapak/ibu. Petunjuk Pengisian Kusioner

- a. Bacalah setiap item pertanyaan dengan cermat dan teliti.
- b. Pilihlah jawaban yang menurut Bapak/Ibu paling sesuai dengan memberi tanda check(√) pada salah satu alternatif jawaban (Skor) yang telah tersedia.
- c. Mohon Bapak/Ibu untuk mengisi semua item pertanyaan dengan jujur tanpa terkecuali.
- d. Keterangan :

Sangat Setuju (SS)	= 5
Setuju (S)	= 4
Netral (N)	= 3
Tidak Setuju (TJ)	= 2
Sangat Tidak Setuju (STJ)	= 1

No	Pertanyaan	Skor				
		Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Netral (N)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1.	Kebijakan Pemerintah					
	Indikator					
a.	Perbaikan infrastruktur pertanian					
	Pertanyaan					
1.	Pengadaan lahan sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku?					
2.	Pengadaan lahan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan lingkungan sekitar (manusia dan makhluk hidup lainnya)?					
3.	Perkembangan positif yang ada lihat pada masyarakat desa setelah adanya pengadaan lahan terjadi?					
4.	pembangunan ini menimbulkan dampak bagi masyarakat?					
	Indikator					
b.	Pengembangan kelembagaan					
	Pertanyaan					
1.	Proses pertanian memerlukan sumber daya manusia yang tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya.					
2.	Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit dari pada manajemen sumber daya alam karena memerlukan					

	faktor pendukung dan unit-unit produksi					
3.	Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal					
4.	Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal					
Indikator						
c.	Penyuluhan dan aplikasi teknologi					
Pertanyaan						
1.	Kegiatan pendagaan lahan dilakukan sebelum penyuluhan ?					
2.	Penyuluh pendamping memiliki kepedulian terhadap masalah yang dihadapi anggota kelompok tani					
3.	Penyuluh pendamping adalah seorang motivator yang baik					
4.	Penyuluh pendamping memiliki pengalaman pendampingan dalam usahatani yang Saudara lakukan					
Indikator						
d.	Permodalan					
Pertanyaan						
1.	Membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal dengan bunga relatif ringan					

2.	Mengurangi ketergantungan petani pada pedagang perantara dan pelepas uang sehingga bisa berperan dalam memperbaiki struktur dan pola pemasaran hasil pertanian.					
3.	Mekasinisme transfer pendapatan untuk mendorong pemerataan					
4.	Insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi pertanian					
e.	Pemasaran hasil pertanian					
Pertanyaan						
1.	Pemasaran hasil pertanian harus memiliki Kepastian/Jaminan harga					
2.	Harga rendah untuk produsen dan konsumen produsen bebas mengambil keputusan					
3.	Penentuan Harga jual sesuai dengan harga yang sudah ditentukan					
4.	Pengembangan pemasaran lelang produk pertanian/Agribisnis					
2	Kearifan Lokal					
Sosial						
Pertanyaan						
1.	Masyarakat mengalami perubahan dalam pola pikir, sikap sosial karena masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan inovasi yang terus berkembang					
2.	Tingkat perubahan pada					

	suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya					
3.	Perubahan yang terjadi sangat cepat, namun ada juga proses perubahan yang terjadi secara lambat					
	Budaya					
	Pertanyaan					
1.	Perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidak sesuaian					
2.	Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui akulturasi					
3.	Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui asimilasi					
4.	Perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat umumnya dilakukan melalui difusi					
	Ekonomi					
	Pertanyaan					
1.	Perubahan ekonomi akan membentuk perilaku masyarakat produsen sehingga terbentuk satu keatuan yang teratur dan dinamis					
2.	Setiap individu harus melakukan tindakan ekonomi setiap waktu, maka pemahaman mengenai praktek ekonomi akan lebih banyak dari pada					

	pemahaman tentang teori ekonomi					
3.	Perubahan ekonomi produksi pertanian dan manajemen usaha tani : menunjukkan bagaimana tanah, tenaga kerja, modal dan resiko dapat dikombinasikan pada berbagai proporsi					
3.	Kemampuan Inovasi					
A	Keunikan					
	Pertanyaan					
1.	Tanaman jagung mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan					
2.	Benih yang berhasil berkecambah (viable) mampu tumbuh vegetatif dan berproduksi dengan baik					
b.	Kualitas					
	Pertanyaan					
1.	Kapasitas produksinya tinggi sekitar 8-12 ton per hektar.					
2.	Keunggulan dari jagung manis yaitu memiliki rasa yang lebih manis dan renyah dibandingkan jagung biasa					
C	Multi Fungsi					
	Pertanyaan					
1.	Biji jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak					
2.	Kadar jagung pada biji jagung sesuai dengan kebutuhan					
4	Pendapatan					

a.	Produksi					
Pertanyaan						
1.	Jumlah produksi akan menghasilkan pendapatan yang banyak					
2.	Pendapatan petani mampu memenuhi sandang, pangan, papan, dan lapangan kerja					



3. Lampiran Data Mentah

Data Mentah variabel X1 Kebijakan Pemerintah

No Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10
1	2	4	5	4	5	4	5	4	5	4
2	4	4	5	5	5	3	4	4	5	5
3	5	5	4	5	5	1	4	4	5	4
4	5	5	4	4	5	2	4	4	5	5
5	5	5	4	4	5	1	5	4	5	5
6	5	5	5	4	4	2	5	4	5	5
7	5	5	4	5	4	1	4	4	5	5
8	5	5	4	5	5	3	4	5	5	5
9	5	5	4	5	5	1	5	4	4	5
10	4	4	3	4	4	2	5	4	5	5
11	5	4	4	4	4	3	5	4	3	5
12	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5
13	5	5	5	4	5	2	5	4	5	5
14	4	5	4	5	5	1	5	4	5	5
15	4	5	5	4	5	1	4	5	4	5
16	4	5	4	5	5	2	4	4	5	4
17	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5
18	5	5	4	5	5	1	4	4	5	5
19	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5
20	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5
21	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5
22	4	4	4	5	5	2	4	4	5	5
23	5	4	4	4	4	3	5	4	2	5
24	5	5	4	4	5	1	5	4	5	5
24	5	5	5	4	4	2	5	4	5	5
26	5	5	4	5	4	1	4	4	5	5
27	5	5	4	5	5	3	4	5	5	5
28	5	5	4	5	5	1	5	4	4	5
29	4	4	3	4	4	2	5	4	5	5
30	5	4	4	4	4	3	5	4	3	5
31	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5
32	5	5	5	4	5	2	5	4	5	5
33	4	5	4	5	5	1	5	4	5	5
34	4	5	5	4	5	1	4	5	4	5
35	4	5	4	5	5	2	4	4	5	4
36	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5

37	5	5	4	5	5	1	4	4	5	5
38	5	5	4	5	5	3	4	4	5	5
39	2	4	5	4	5	4	5	4	5	4
40	4	4	5	5	5	3	4	4	5	5
41	5	5	4	5	5	1	4	4	5	4
42	5	5	4	4	5	2	4	4	5	5
43	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5
44	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5
45	4	4	4	5	5	2	4	4	5	5
46	5	4	4	4	4	3	5	4	2	5
47	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5
48	5	5	4	5	5	3	4	4	5	5
49	5	5	4	5	5	1	4	4	5	5
50	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5
51	4	5	4	5	5	2	4	4	5	4
52	4	5	5	4	5	1	4	5	4	5
53	4	5	4	5	5	1	5	4	5	5
54	5	5	5	4	5	2	5	4	5	5
55	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5
56	5	4	4	4	4	3	5	4	3	5
57	4	4	3	4	4	2	5	4	5	5
58	5	5	4	5	5	1	5	4	4	5
59	5	5	4	5	5	3	4	5	5	5
60	5	5	4	5	4	1	4	4	5	5
61	5	5	5	4	4	2	5	4	5	5
62	5	5	4	4	5	1	5	4	5	5
63	5	5	4	4	5	2	4	4	5	5
64	5	5	4	5	5	1	4	4	5	4
65	4	4	5	5	5	3	4	4	5	5
66	2	4	5	4	5	4	5	4	5	4
67	5	4	4	4	4	3	5	4	2	5
68	4	4	4	5	5	2	4	4	5	5
69	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5
70	4	4	5	5	5	3	4	4	5	5
71	5	5	4	5	5	1	4	4	5	4
72	5	5	4	4	5	2	4	4	5	5
73	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5
74	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5
75	4	4	4	5	5	2	4	4	5	5
76	5	4	4	4	4	3	5	4	2	5
77	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5

78	5	5	4	5	5	3	4	4	5	5
79	5	5	4	5	5	1	4	4	5	5
80	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5
81	5	5	4	5	4	1	4	4	5	5
82	5	5	5	4	4	2	5	4	5	5
83	5	5	4	4	5	1	5	4	5	5
84	5	5	4	4	5	2	4	4	5	5
85	5	5	4	5	5	1	4	4	5	4
86	4	4	5	5	5	3	4	4	5	5
87	2	4	5	4	5	4	5	4	5	4
88	5	4	4	4	4	3	5	4	2	5
89	4	4	4	5	5	2	4	4	5	5
90	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5
91	5	4	4	4	4	3	5	4	3	5
92	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5
93	5	5	5	4	5	2	5	4	5	5
94	4	5	4	5	5	1	5	4	5	5
95	4	5	5	4	5	1	4	5	4	5
96	4	5	4	5	5	2	4	4	5	4
97	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5
98	5	5	4	5	5	1	4	4	5	5
99	5	5	4	5	5	3	4	4	5	5
100	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5

X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15	X1.16	X1.17	X1.18	X1.19	X1.20	TOTAL
2	4	5	4	2	4	5	1	4	5	78
4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	90
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	89
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	86
5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	91
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	90
5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	87
5	5	4	4	4	3	5	2	5	4	82
5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	87
4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	87

5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	86
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	88
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	88
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	92
5	5	5	4	4	4	4	3	4	2	86
5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	88
5	5	4	4	4	3	5	2	4	5	81
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	89
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	86
5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	91
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	90
5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	87
5	5	4	4	4	3	5	2	5	4	82
5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	87
4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	87
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	86
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	88
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	88
2	4	5	4	2	4	5	1	4	5	78
4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	90
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	92
5	5	5	4	4	4	4	3	4	2	86
5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	88
5	5	4	4	4	3	5	2	4	5	81
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	92
4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	88
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	88
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	86
4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	87
5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	87
5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	4	4	3	5	2	5	4	82

5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	87
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	90
5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	91
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	86
5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	89
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	90
2	4	5	4	2	4	5	1	4	5	78
5	5	4	4	4	3	5	2	4	5	81
5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	88
5	5	5	4	4	4	4	3	4	2	86
4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	90
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	92
5	5	5	4	4	4	4	3	4	2	86
5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	88
5	5	4	4	4	3	5	2	4	5	81
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	92
4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	88
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	88
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	86
5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	89
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	87
5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	90
2	4	5	4	2	4	5	1	4	5	78
5	5	4	4	4	3	5	2	4	5	81
5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	88
5	5	5	4	4	4	4	3	4	2	86
5	5	4	4	4	3	5	2	5	4	82
5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	90
5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	87
4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	87
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	86
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	88

4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	87
4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	88
4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	92

Data Mentah Variabel X2 Kearifan Lokal

X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	TOTAL
5	4	2	4	2	3	3	4	5	4	36
4	4	4	4	3	2	1	5	4	5	36
3	4	4	4	3	4	2	4	5	5	38
4	4	4	3	4	1	1	5	4	5	35
4	4	3	4	3	3	1	4	4	5	35
4	4	3	3	3	2	2	5	4	4	34
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	37
4	3	4	4	3	2	1	5	4	5	35
4	4	4	3	2	1	1	4	4	3	30
4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	37
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
4	4	3	3	3	3	3	4	5	4	36
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	35
3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	35
4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	37
4	2	3	3	3	3	3	4	5	4	34
4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	41
3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	38
4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	36
5	3	4	4	3	4	3	4	4	4	38
4	4	3	4	3	2	4	5	1	3	33
4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	34
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
4	4	3	4	3	3	1	4	4	5	35
4	4	3	3	3	2	2	5	4	4	34
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	37
4	3	4	4	3	2	1	5	4	5	35
4	4	4	3	2	1	1	4	4	3	30
4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	37
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
4	4	3	3	3	3	3	4	5	4	36
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	35
3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	35
4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	37

4	2	3	3	3	3	3	4	5	4	34
4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	41
3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	38
4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	36
5	4	2	4	2	3	3	4	5	4	36
4	4	4	4	3	2	1	5	4	5	36
3	4	4	4	3	4	2	4	5	5	38
4	4	4	3	4	1	1	5	4	5	35
5	3	4	4	3	4	3	4	4	4	38
4	4	3	4	3	2	4	5	1	3	33
4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	34
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
5	3	4	4	3	4	3	4	4	4	38
4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	36
3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	38
4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	41
4	2	3	3	3	3	3	4	5	4	34
4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	37
3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	35
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	35
4	4	3	3	3	3	3	4	5	4	36
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	37
4	4	4	3	2	1	1	4	4	3	30
4	3	4	4	3	2	1	5	4	5	35
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	37
4	4	3	3	3	2	2	5	4	4	34
4	4	3	4	3	3	1	4	4	5	35
4	4	4	3	4	1	1	5	4	5	35
3	4	4	4	3	4	2	4	5	5	38
4	4	4	4	3	2	1	5	4	5	36
5	4	2	4	2	3	3	4	5	4	36
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	34
4	4	3	4	3	2	4	5	1	3	33
4	4	4	4	3	2	1	5	4	5	36
3	4	4	4	3	4	2	4	5	5	38
4	4	4	3	4	1	1	5	4	5	35
5	3	4	4	3	4	3	4	4	4	38
4	4	3	4	3	2	4	5	1	3	33
4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	34

4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
5	3	4	4	3	4	3	4	4	4	38
4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	36
3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	38
4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	41
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	37
4	4	3	3	3	2	2	5	4	4	34
4	4	3	4	3	3	1	4	4	5	35
4	4	4	3	4	1	1	5	4	5	35
3	4	4	4	3	4	2	4	5	5	38
4	4	4	4	3	2	1	5	4	5	36
5	4	2	4	2	3	3	4	5	4	36
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	34
4	4	3	4	3	2	4	5	1	3	33
4	4	3	4	3	2	4	5	4	3	36
4	4	3	3	3	3	3	4	5	4	36
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	35
3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	35
4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	37
4	2	3	3	3	3	3	4	5	4	34
4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	41
3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	38
4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	36
5	3	4	4	3	4	3	4	4	4	38

Data Mentah Variabel X3 Kemampuan Inovasi

X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	TOTAL
4	4	3	4	5	4	24
5	5	4	4	5	5	28
5	5	4	5	5	5	29
5	4	4	4	5	5	27
5	4	4	4	5	5	27
5	4	4	5	5	5	28
5	5	4	4	5	5	28
5	4	4	4	5	5	27
4	4	4	4	5	4	25
5	5	2	4	5	5	26
5	5	4	5	5	4	28

4	4	2	4	5	4	23
5	5	2	5	5	5	27
5	4	3	5	5	4	26
4	5	5	5	5	5	29
4	5	5	5	5	5	29
5	4	4	5	5	5	28
5	4	3	5	5	5	27
4	5	3	4	5	5	26
5	5	4	5	5	5	29
3	5	4	5	5	4	26
4	5	3	5	5	5	27
5	5	4	5	5	4	28
5	4	4	4	5	5	27
5	4	4	5	5	5	28
5	5	4	4	5	5	28
5	4	4	4	5	5	27
4	4	4	4	5	4	25
5	5	2	4	5	5	26
5	5	4	5	5	4	28
4	4	2	4	5	4	23
5	5	2	5	5	5	27
5	4	3	5	5	4	26
4	5	5	5	5	5	29
4	5	5	5	5	5	29
5	4	4	5	5	5	28
5	4	3	5	5	5	27
4	5	3	4	5	5	26
4	4	3	4	5	4	24
5	5	4	4	5	5	28
5	5	4	5	5	5	29
5	4	4	4	5	5	27
5	5	4	5	5	5	29
3	5	4	5	5	4	26
4	5	3	5	5	5	27
5	5	4	5	5	4	28
5	5	4	5	5	5	29
4	5	3	4	5	5	26
5	4	3	5	5	5	27
5	4	4	5	5	5	28
4	5	5	5	5	5	29
4	5	5	5	5	5	29

5	4	3	5	5	4	26
5	5	2	5	5	5	27
4	4	2	4	5	4	23
5	5	4	5	5	4	28
5	5	2	4	5	5	26
4	4	4	4	5	4	25
5	4	4	4	5	5	27
5	5	4	4	5	5	28
5	4	4	5	5	5	28
5	4	4	4	5	5	27
5	4	4	4	5	5	27
5	5	4	5	5	5	29
5	5	4	4	5	5	28
4	4	3	4	5	4	24
5	5	4	5	5	4	28
4	5	3	5	5	5	27
3	5	4	5	5	4	26
5	5	4	4	5	5	28
5	5	4	5	5	5	29
5	4	4	4	5	5	27
5	5	4	5	5	5	29
3	5	4	5	5	4	26
4	5	3	5	5	5	27
5	5	4	5	5	4	28
5	5	4	5	5	5	29
4	5	3	4	5	5	26
5	4	3	5	5	5	27
5	4	4	5	5	5	28
5	5	4	4	5	5	28
5	4	4	5	5	5	28
5	4	4	4	5	5	27
5	4	4	4	5	5	27
5	5	4	5	5	5	29
5	5	4	4	5	5	28
4	4	3	4	5	4	24
5	5	4	5	5	4	28
4	5	3	5	5	5	27
3	5	4	5	5	4	26
5	5	4	5	5	4	28
4	4	2	4	5	4	23
5	5	2	5	5	5	27

5	4	3	5	5	4	26
4	5	5	5	5	5	29
4	5	5	5	5	5	29
5	4	4	5	5	5	28
5	4	3	5	5	5	27
4	5	3	4	5	5	26
5	5	4	5	5	5	29

Data Mentah Variabel Y Pendapatan

Y1.1	Y1.2	TOTAL
3	5	8
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
4	5	9
5	5	10
4	5	9
5	4	9
4	4	8
5	4	9
5	4	9
4	5	9
5	5	10
5	4	9
4	4	8
5	5	10
5	5	10
5	4	9
5	5	10
5	4	9
5	5	10
5	5	10
5	5	10
4	5	9
5	5	10
4	5	9

5	4	9
4	4	8
5	4	9
5	4	9
4	5	9
5	5	10
5	4	9
4	4	8
5	5	10
3	5	8
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	4	9
5	5	10
5	4	9
5	5	10
5	5	10
4	4	8
5	4	9
5	5	10
4	5	9
5	4	9
4	4	8
5	4	9
4	5	9
5	5	10
4	5	9
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
3	5	8
5	4	9
5	5	10
5	4	9
5	5	10



5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	4	9
5	5	10
5	4	9
5	5	10
5	5	10
4	4	8
5	4	9
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
5	5	10
3	5	8
5	4	9
5	5	10
5	4	9
5	4	9
4	4	8
5	4	9
5	4	9
4	5	9
5	5	10
5	4	9
4	4	8
5	5	10
5	5	10

4. Lampiran Hasil pengujian validitas dan reabilitas instrument

UJI TAHAP I

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: X3

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.127	1.425

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.193	2	16.597	8.178	.001 ^b
	Residual	196.847	97	2.029		
	Total	230.040	99			

a. Dependent Variable: X3

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.998	4.662		2.573	.012
	X1	.066	.045	.138	1.466	.146
	X2	.261	.069	.354	3.766	.000

a. Dependent Variable: X3

5. Lampiran 5 Uji Tahap II

UJI TAHAP II

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.538	.524	.487

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.551	3	8.850	37.333	.000 ^b
	Residual	22.759	96	.237		
	Total	49.310	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.326	1.647		.805	.423
	X1	.064	.016	.288	4.112	.000
	X2	.155	.025	-.453	- 6.108	.000
	X3	.294	.035	.635	8.476	.000

a. Dependent Variable: Y

6. Lampiran analisis dan hasil pengujian hipotesis

a. Uji Hipotesis Parameter Individual (Uji-F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.193	2	16.597	8.178	.001 ^b
	Residual	196.847	97	2.029		
	Total	230.040	99			

a. Dependent Variable: X3

b. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Koefisien Determinasi

Tabel

Koefisien Determinasi Model

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.127	1.425

a. Predictors: (Constant), X2, X1